

Lampiran 1 Daftar Anamnesa Eksploratif

Aspek-aspek <i>Personal Strength</i>	Indikator	Pertanyaan
<i>Social Competence</i>	Memunculkan respon positif dan bersikap hangat terhadap orang lain. (<i>responsiveness</i>)	1. Bagaimana relasi saudara di lingkungan tempat tinggal saudara? 2. Bagaimana relasi saudara dengan teman-teman di lingkungan pekerjaan saudara? 3. Dengan siapakah biasa saudara bergaul? 4. Seberapa sering saudara menerima kedatangan teman-teman yang berkunjung ke rumah? 5. Bagaimana cara saudara agar tetap berhubungan dengan teman-teman saudara? 6. Menurut saudara bagaimana sikap teman-teman terhadap saudara?
	Menyatakan pendapat tanpa menyakiti perasaan orang lain. (<i>communication</i>)	7. Apakah anda sering berkomunikasi? Hal apa saja yang saudara komunikasikan? Dan dengan siapa saja saudara

		berkomunikasi? 8. Apakah saudara sering mengungkapkan suatu ide atau pendapat? Bagaimana tanggapan orang lain mengenai ide anda? 9. Apakah orang lain ada yang tersinggung dengan perkataan saudara? Siapa saja orang yang sering tersinggung itu? 10. Apabila terjadi suatu permasalahan yang membuat saudara kesal dan marah apa yang akan saudara lakukan?
--	--	---

	Mengetahui, memahami, peduli akan perasaan orang lain dan mau menolong orang lain. (<i>empathy and caring; compassion, altruism and forgiveness</i>)	11. Apa yang akan saudara lakukan jika saudara melihat orang lain sedang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan saudara? 12. Apakah saudara merasa saudara bisa memahami perasaan orang lain? 13. Jika saudara membantu orang lain yang sedang kesusahan bagaimana tanggapan orang tersebut terhadap niat saudara? 14. Ketika saudara sedang sedih apakah saudara tetap mampu untuk memperhatikan dan berempati terhadap orang lain?
<i>Problem Solving Skills</i>	Mampu merencanakan tindakan atau kegiatan yang akan dilakukan. (<i>planning</i>)	15. Bisa saudara ceritakan mengenai pendidikan yang telah saudara tempuh? 16. Apa yang saudara lakukan ketika tahu akan bercerai? 17. Rencana apa saja yang sudah saudara miliki? 18. Apa saja yang sudah

		saudara lakukan untuk mewujudkan rencana tersebut?
	Mampu melihat alternatif lain di dalam menghadapi masalah. <i>(flexibility)</i>	19. Apa yang saudara lakukan ketika saudara menghadapi masalah di dalam hidup saudara? 20. Bagaimana cara saudara menyelesaikan masalah yang saudara hadapi? 21. Jika setelah mencoba untuk menyelesaikan masalah dengan suatu cara saudara tetap gagal, apa yang saudara lakukan?
	Mampu mengenali sumber-sumber dukungan di lingkungan. <i>(resourcefulness)</i>	22. Jika saudara sedang memiliki masalah apakah saudara memiliki orang yang bisa membantu saudara? Siapa saja? Pertolongan apa yang diberikan untuk membantu saudara? 23. Pertolongan apa yang biasa anda butuhkan untuk membantu mengatasi masalah perceraian ini?
	Mampu menganalisis	24. Bagaimana cara saudara

	masalah dan memahami permasalahan dan mengambil solusi yang tepat. (<i>critical thinking and insight</i>)	mengatasi permasalahan yang timbul setelah perceraian? 25. Apakah saudara merasa ada makna yang dapat diambil dari perceraian ini? Apa maknanya? 26. Kesulitan apa saja yang saudara alami setelah perceraian? Bagaimana saudara mengatasinya? Seberapa jauh keberhasilannya? 27. Bagaimana cara saudara menghadapi perceraian ini?
<i>Autonomy</i>	Mampu menilai diri secara positif. (<i>positive identity</i>)	28. Bagaimana saudara menilai diri saudara sendiri setelah bercerai? Apa yang saudara rasakan? 29. Apakah saudara sering bepergian keluar rumah setelah perceraian saudara? 30. Ke mana sajakah tempat umum yang sering saudara kunjungi setelah perceraian?
	Memiliki penghayatan mampu melaksanakan dan	31. Apakah saudara tetap dapat melaksanakan tanggung

	bertanggung jawab terhadap tugas. (<i>internal locus of control and initiative</i>)	jawab saudara setelah perceraian? 32. Bagaimana cara saudara membagi waktu dan perhatian agar semua kewajiban saudara dapat dilakukan secara maksimal? 33. Apa yang saudara lakukan agar tetap memiliki waktu luang? Apa yang saudara lakukan untuk mengisi waktu luang saudara?
	Memiliki keyakinan mampu untuk mencapai hasil yang diinginkan. (<i>self efficacy and mastery</i>)	34. Menurut saudara apakah saudara orang yang percaya diri? 35. Apa yang saudara lakukan jika saudara menginginkan sesuatu? 36. Menurut saudara apakah saudara memiliki keahlian di dalam bidang tertentu?
	Mampu menolak pesam-pesan negatif. (<i>adaptive distancing and resistance</i>)	37. Setelah perceraian menurut saudara bagaimana sikap orang-orang di lingkungan saudara tinggal terhadap saudara? 38. Bagaimana saudara

		menanggapi pandangan negatif yang datang dari lingkungan setelah perceraian saudara? 39. Apakah yang saudara rasakan dengan adanya pandangan negatif terhadap saudara setelah saudara bercerai?
	Mampu menyadari pikiran, perasaan dan perspektif diri. (<i>self –awareness and mindfulness</i>)	40. Setelah perceraian bagaimana perasaan saudara? Apa yang saudara pikirkan? 41. Menurut saudara setelah saudara bercerai apa saja yang saudara butuhkan untuk tidak menjadi terpuruk? 42. Menurut saudara kehidupan saudara sekarang bagaimana setelah perceraian?
	Mampu mengambil jarak antara kesedihan dengan tawa. (humor)	43. Jika ada masalah bagaimana cara saudara mengatasi permasalahan tersebut? 44. Apa yang saudara rasakan dan lakukan jika saudara

		memiliki masalah?
<i>A Sense of Purpose and Bright Future</i>	Mampu mengarahkan diri pada tujuan, memotivasi diri, dan memiliki keinginan untuk sukses. (<i>goal direction, achievement motivation, and educational aspirations</i>)	45. Apakah tujuan hidup saudara? 46. Bisa saudara ceritakan mengenai cita-cita, harapan, dan tujuan masa depan anda? 47. Rencana-rencana apa saja yang saudara miliki setelah bercerai? Bagaimana cara saudara untuk mewujudkan rencana tersebut?
	Memiliki hobi yang dapat menghibur dikala sedih. (<i>special interest, creativity, and imagination</i>)	48. Apakah saudara memiliki minat khusus di dalam bidang tertentu? 49. Apakah saudara memiliki kegiatan sampingan yang saudara lakukan untuk mengisi waktu luang saudara?
	Memiliki keyakinan dan harapan yang positif akan masa depan. (<i>optimism and hope</i>)	50. Apakah saudara yakin akan masa depan saudara setelah perceraian? Apa yang membuat saudara yakin? 51. Apa yang sudah saudara lakukan agar masa depan saudara menjadi lebih baik setelah perceraian?

	Memiliki makna diri yang positif dan keyakinan religius. (<i>faith, spirituality, and sense of meaning</i>)	52. Bisa saudara ceritakan mengenai kehidupan beragama saudara sejak kecil? 53. Hal apa saja yang saudara syukuri dengan adanya perceraian ini? 54. Apakah menurut saudara hidup saudara berharga? Apa arti hidup bagi saudara?
--	---	--

Protective Factors

Aspek	Indikator	Pertanyaan
<i>Caring Relationship</i>	Pola pengasuhan	55. Bisakah saudara ceritakan, bagaimana hubungan saudara dengan orang tua dan saudara kandung? 56. Hal-hal apa saja yang saudara sukai dari pola asuh orang tua saudara dahulu terhadap saudara?
	Rileks	57. Apakah orang tua saudara memberikan kesempatan bagi

		saudara untuk bersantai? 58. Apakah orang tua saudara membantu saudara di saat menghadapi perceraian? 59. Apakah lingkungan termasuk teman-teman dan sahabat mendukung saudara ketika bercerai? Apa yang mereka lakukan untuk membantu saudara ketika sedang sedih karena perceraian? 60. Apakah anak-anak saudara bisa menerima perceraian ini dan memberikan kesempatan bagi saudara untuk bersantai?
	Empati	61. Bagaimana sikap orang tua saudara pada saat saudara sedang membutuhkan kehadiran mereka? Apakah saudara sampai sekarang masih berhubungan dengan orang

		tua? 62. Hal apa yang telah dilakukan oleh orang tua saudara yang dirasakan saudara sebagai bentuk kasih sayang mereka terhadap saudara, setelah saudara bercerai? 63. Bagaimana tanggapan teman-teman dan sahabat saudara ketika mengetahui saudara akan bercerai? Dan bagaimana tanggapan mereka ketika saudara sedang menceritakan kesulitan-kesulitan saudara setelah perceraian? 64. Bantuan apa yang diberikan oleh teman-teman dan sahabat saudara ketika saudara sedang kesulitan dan membutuhkan bantuan? 65. Bagaimana reaksi anak-anak
--	--	--

		saudara ketika mengetahui saudara akan bercerai?
<i>High Expectation</i>	<i>Supervision and Belief</i>	66. Harapan apa yang dimiliki oleh orang tua saudara terhadap saudara? 67. Apakah sejak kecil orang tua saudara memberikan arahan bagi saudara untuk bertingkah laku tertentu, seperti misalnya tingkah laku apa saja yang diharapkan dan tingkah laku apa yang tidak diharapkan? 68. Harapan apa saja yang lingkungan harapkan dari saudara setelah perceraian? 69. Apakah saudara mengetahui harapan-harapan anak saudara setelah saudara bercerai? Apakah hal tersebut memberikan beban bagi saudara?

		70. Apakah orang tua saudara menetapkan target tertentu bagi saudara di dalam bisang tertentu? Misalnya pekerjaan, atau bidang yang lainnya?
<i>Opportunities for Participation and Contribution</i>	<i>Responsibility</i>	71. Hal-hal apa saja yang dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan tanggung jawab terhadap saudara? 72. Apakah orang tua saudara mendukung dan memberikan kesempatan bagi saudara untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang saudara sukai? 73. Apakah lingkungan memberikan kesempatan bagi saudara untuk ikut tergabung dan bertanggung jawab di dalam suatu kegiatan?
	Mandiri	74. Jika saudara memiliki masalah apakah ada orang lain yang

		membantu saudara untuk memecahkan masalah atau saudara selalu memecahkan permasalahan sendiri? 75. Dukungan apa yang diberikan oleh keluarga pada saat saudara bercerai?
--	--	--

Risk Factors

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Ekonomi	Keadaan keuangan	76. Bagaimana keadaan finansial saudara setelah perceraian? 77. Bagaimana cara saudara menghidupi keluarga setelah perceraian? 78. Apakah saudara mengalami kesulitan? Jika ya, bagaimana saudara mengatasinya?
Waktu	Menjalin relasi sosial	79. Bagaimana saudara

		mengatur waktu saudara setelah perceraian agar tetap memiliki waktu untuk menjalin relasi sosial? 80. Apakah saudara merasa kesulitan? Jika ya, bagaimana cara saudara mengatasinya?
	Komunikasi	81. Apakah saudara merasa tetap memiliki waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan anak-anak saudara? 82. Apakah saudara tetap memiliki waktu untuk berkomunikasi secara mendalam dengan orang tua, sahabat, atau saudara setelah perceraian saudara?
<i>Stress</i>	Tekanan di dalam diri	83. Apa yang saudara rasakan setelah perceraian? Apa sajakah perasaan-perasaan

		yang muncul itu? Jika ada perasaan yang negatif bagaimana saudara mengatasi perasaan tersebut? 84. Apakah saudara merasa tertekan? 85. Bagaimana saudara memandang diri saudara setelah perceraian?
	Tekanan dari lingkungan	86. Bagaimana reaksi komunitas di lingkungan saudara berada setelah perceraian saudara? 87. Apakah ada yang memberikan pandangan negatif? Bagaiman cara saudara mengatasi hal tersebut?
<i>Grief</i>	Kesedihan dan perpisahan dengan orang yang dicintai	88. Apa yang saudara rasakan setelah perceraian saudara?

		89. Apa yang saudara lakukan untuk mengatasi perasaan-perasaan yang muncul tersebut?
--	--	--

Lampiran 2 Hasil Anamnesa

HASIL ANAMNESA

Kasus I

- Identitas

Nama Lengkap : M
Tempat & Tanggal Lahir : Bandung, 5 Februari 1976
Usia : 32 Tahun
Agama : Budha
Suku Bangsa : Chinese
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Direktur
Jumlah Anak (yang ikut bersama) : 2 orang
Lama Perceraian : 2 tahun

- Hasil Anamnesa

M (32 tahun) merupakan seorang *single mother* dengan 2 anak, satu laki-laki (9 tahun) dan satu orang lagi perempuan (7 tahun). M sudah menjadi seorang *single mother* selama 2 tahun. M merupakan anak ke-3 dari 6 bersaudara,

berasal dari keluarga yang cukup berada, dan sangat disiplin seperti tidak boleh pulang terlambat dari sekolah, pada saatnya mandi harus segera mandi, pada saatnya tidur harus segera tidur walaupun pada saat itu M merasa belum mengantuk. Jika hal tersebut tidak dilakukan seperti yang sudah ditentukan oleh kedua orangtuanya maka M akan mendapatkan hukuman.

M sangat dekat dengan adiknya yang perempuan, tetapi tidak begitu dekat dengan kakak atau adik yang laki-laki. M dibesarkan dengan didikan agama yang tidak begitu fanatik, M menganut agama Budha, tetapi M sangat dituntut untuk disiplin dalam berbagai hal, jarang diperbolehkan untuk bermain dengan teman-temannya sewaktu pulang sekolah. M baru diperbolehkan pacaran pada waktu usianya 20 tahun.

M hanya bersekolah sampai dengan SMA, setelah itu M bekerja di perusahaan orangtuanya, karena orangtuanya pun tidak mengizinkan M bekerja di tempat yang lain. Pada waktu M masih remaja sebetulnya M senang sekali bergaul dan memiliki banyak teman di sekolahnya. M aktif mengikuti kegiatan sekolah seperti kepanitiaan pentas seni, atau hanya sekedar sebagai ketua kelas. Tetapi sayang sekali semua kesenangannya mengikuti kegiatan di sekolah sangat terbatas karena M tidak diijinkan untuk pulang sekolah terlambat, sedangkan untuk mengikuti kegiatan pentas seni seperti itu terkadang M diharuskan untuk mengikuti rapat dan biasanya rapat tersebut dilakukan sewaktu pulang sekolah.

Sebetulnya M senang sekali jika ada teman yang mengajaknya bepergian, atau hanya sekedar berkumpul dan mengobrol di rumah salah seorang teman.

Tetapi orang tua M selalu melarang dan membatasi pergaulan M, dengan alasan M adalah anak perempuan, dan tidak pantas jika bepergian terlalu jauh dari rumah, selain itu orang tua M khawatir M menjadi anak yang nakal jika terlalu banyak bergaul. Setiap di sekolah mengadakan acara rekreasi bersama M selalu tidak diperbolehkan mengikuti acara tersebut oleh orangtuanya, padahal M sangat ingin sekali. Sampai pada akhirnya jika M ingin mengikuti acara di sekolah M harus membohongi orangtuanya.

Di rumah pun sama, M tidak diperbolehkan bermain bersama tetangga, bahkan teman M pun tidak boleh ada yang datang ke rumah M jika hanya untuk bermain, tetapi jika teman M datang untuk keperluan belajar baru diperbolehkan. Jadi M hanya bergaul jika M berada di sekolah selebihnya M hanya bermain bersama adik, kakak, atau saudara-saudara sepupunya. Setelah M bekerja dan diperbolehkan untuk berpacaran, M sebetulnya sudah memiliki seorang pacar. Tetapi pacar M tersebut tidak pernah diperkenalkan M kepada orangtuanya. Orang tua M juga mengetahui hal tersebut tetapi hanya menganggap pacar M tersebut cinta monyet M dan bukanlah pacar yang benar-benar diharapkan untuk menikahi M.

M diperbolehkan untuk bergaul, pergi bersama pacarnya, tetapi hal tersebut tetap saja tidak boleh dilakukan M setiap hari. M harus tetap membagi waktunya antara teman, pacar, dan keluarga. Jadi M mungkin bertemu pacar dan teman-temannya hanya 2 atau 3 kali dalam seminggu. Sisanya M diharuskan diam

di rumah atau menghabiskan waktu bersama keluarga, seperti makan malam bersama atau mengunjungi rumah saudara M.

Setelah M bekerja memang orang tua M sudah lebih mengizinkan M untuk bergaul dan berteman. Teman-teman M sudah diperbolehkan jika ada yang datang ke rumah untuk bermain, tetapi hal tersebut sangat jarang sekali, karena teman-teman M segan jika harus bertemu dengan orang tua M yang terkenal galak.

Karena M pada dasarnya merupakan orang yang ramah dan supel, maka di tempat M bekerja pun M memiliki banyak teman. Walaupun jabatan M tinggi, tetapi M tidak sombong terhadap bawahannya, itulah yang membuat para bawahan M merasa M adalah teman, bukan atasan. M biasa menghabiskan waktu bersama para temannya setelah pulang bekerja, tetapi itu hanya dilakukan 2 atau 3 kali seminggu saja. Biasanya M akan pergi makan bersama, atau jalan-jalan ke pusat perbelanjaan.

M merasa dirinya lebih nyaman dengan keadaan setelah dirinya bekerja, karena sudah tidak terlalu banyak diatur oleh orangtuanya. Setelah usia M menginjak 23 tahun, M dijodohkan oleh orangtuanya dengan anak salah satu rekan bisnis ayahnya. Pada awalnya M menolak untuk dijodohkan karena M merasa dirinya pun bisa memilih pendamping hidup sendiri dan sudah memiliki pacar, tetapi akhirnya M menurut untuk dijodohkan, karena memikirkan bahwa pacar yang dimilikinya sekarang pun sangat tidak mapan.. Hanya dalam waktu 2 kali pertemuan saja setelah itu M dilamar, dan tidak lama setelah itu M menikah.

Menurut M ia tidak begitu mencintai suaminya, tetapi karena hampir setiap hari bersama lama-kelamaan M mulai merasa mencintai suaminya.

Pada awal pernikahan, banyak sekali hal yang harus dicocokkan bersama suaminya. Suami M senang sekali bergaul, memiliki banyak teman, kurang taat beragama, dan tidak sedisiplin M. M sering bertengkar dengan suaminya karena dalam hal tersebut keduanya memiliki sifat yang bertolak belakang. Setahun menikah M memiliki seorang anak laki-laki, yang sekarang sudah berusia 9 tahun, dan dua tahun kemudian M memiliki anak perempuan, dan kini berusia 7 tahun.

Setelah menikah M tetap bekerja di perusahaan orangtuanya. M tetap memiliki banyak teman, tetapi M menjadi jarang sekali mengobrol bersama dengan teman-temannya sepulang bekerja. Karena begitu M pulang kerja, M harus langsung pulang untuk mengurus rumah, dan menyiapkan makan malam. Jika ada waktu untuk mengobrol pun bisanya hanya di sela-sela pekerjaan.

M masih tetap berteman baik dengan sahabatnya. Jika ada masalah baik dalam pekerjaan ataupun urusan rumah tangga, biasa M menceritakan hal tersebut kepada sahabatnya. Jarang sekali M menceritakan permasalahan yang dihadapinya kepada keluarga seperti ayah, ibu, atau kakak dan adiknya, karena M merasa kurang nyaman jika M bercerita dengan keluarga.

Dengan suaminya M sering juga bercerita jika ada masalah dalam pekerjaan, tetapi suaminya sering tidak terlalu menanggapi keluhan M tersebut, sehingga terkadang M malas untuk bercerita kepada suaminya, karena tahu M

tidak akan mendapatkan respon dari suaminya. Karena hal tersebut M lebih memilih bercerita kepada sahabatnya. Sahabat M pernah beberapa kali berkunjung ke rumah M tetapi tidak terlalu sering. Karena sahabat M pun sudah ada yang menikah. Jadi M dengan sahabatnya menentukan dalam 1 minggu mereka harus bertemu, mengobrol, atau jalan-jalan bersama minimal 1 kali. Tetapi jika ada urusan yang benar-benar mendesak, dan M membutuhkan sahabatnya biasanya M akan mencari sahabatnya itu dengan menelpon.

Begitu pula sebaliknya jika ada sahabat M yang sedang kesusahan, maka M dengan senang hati akan membantu sahabatnya tersebut, dan M juga tidak keberatan ditelepon temannya walaupun malam hari jika memang sahabatnya benar-benar membutuhkannya. Sahabat M merasa sangat senang memiliki teman seperti M karena sangat peduli terhadap sahabat, dan sahabatnya menyatakan M sangat membantu bila memang bantuannya sangat dibutuhkan. Seperti pada waktu dahulu, teman M sangat membutuhkan mobil untuk mengantar anaknya yang sedang sakit, sedangkan hari sudah sangat malam, M bersama dengan suaminya dengan senang hati mengantarkan sahabatnya itu ke dokter.

Dengan anak-anaknya M sering berkomunikasi, karena dengan berkomunikasi M merasa anak akan selalu jujur dan mau terbuka dengan dirinya. Biasanya M akan menanyakan bagaimana keseharian anak-anaknya di sekolah, menanyakan tentang apa yang disuaki mereka saat ini, bagaimana hubungan anak-anaknya dengan anak yang lain di sekolah, atau bertanya tentang pelajaran

yang dirasakan sulit oleh anaknya. Sedangkan suaminya biasanya hanya menemani anak-anak bermain atau menonton televisi.

M merasa keluarganya sebetulnya harmonis, namun menurut M suaminya terlalu memanjakan anak-anak mereka. M diajarkan oleh orangtuanya agar selalu disiplin, dahulu M merasa sangat terkekang sekali, tetapi setelah dewasa M merasa bahwa ajaran orangtuanya untuk disiplin adalah sangat baik, maka M juga ingin menerapkan hal tersebut kepada anak-anaknya, tetapi hal tersebut selalu bertentangan dengan pendapat suaminya.

M merasa suaminya terlalu memanjakan anak-anak mereka jika anak mereka melakukan kesalahan, dan hal tersebut justru akan memberikan dampak yang buruk bagi anak-anak mereka, sedangkan menurut suami M, M bersikap terlalu keras terhadap anak, dan anak-anak pada usia seperti anak mereka tidak pantas mendapat perlakuan yang keras seperti itu.

Seperti misalnya M merasa jika sudah pukul 8 malam, anak-anak sudah waktunya tidur dan tidak diperbolehkan lagi untuk membaca buku cerita atau menonton televisi, sedangkan suaminya merasa jika anak mereka sudah selesai mengerjakan pekerjaan rumah dan ingin menonton maka sebaiknya diperbolehkan. Hal lain misalnya jika anak-anak mereka malas mandi di sore atau pagi hari biasanya suaminya akan mengizinkan anak-anak mereka tidak mandi pergi ke sekolah. Sedangkan menurut M pagi hari sebelum pergi ke sekolah anak-anak mereka harus mandi.

Karena M merasa suaminya terlalu memanjakan anak-anak mereka sehingga sering terjadi salah paham dalam menentukan bagaimana cara mendidik anak dengan benar. Hal tersebut seringkali memciu pertengkaran antara M dengan suaminya. Selain bertengkar soal anak, M juga sering merasa suaminya kurang memperhatikan hal-hal yang dianggap penting di dalam rumah, misalnya membiayai kebutuhan rumah tangga, uang hasil kerja suami M tidak pernah diberikan kepada M tetapi dipakai sendiri oleh suami M, dan digunakan untuk apa juga M tidak boleh tahu, sehingga semua biaya rumah tangga menjadi tanggungan M.

Jika M habis bertengkar dengan suaminya biasanya M akan membiarkan suaminya dengan cara mendiamkan saja. Jika suaminya mengajak berbicara atau menanyakan sesuatu maka tidak akan dijawab oleh M, tetapi terhadap anak-anak walaupun M sedang marah M tidak akan menjadi bersikap kasar. Setiap M sedang marah baik terhadap sahabat, anak-anaknya, ataupun terhadap suami maka M hanya akan diam saja. Jika sudah merasa sedikit tenang, dan bisa berpikir dengan jernih biasanya M akan menangis sendirian, tetapi M tidak ingin diketahui oleh orang lain kalau dirinya sedang menangis. Jika habis bertengkar dengan suaminya biasanya M akan menangis di kamar mandi atau di mana saja asal tidak terlihat oleh orang lain dan suaminya sendiri.

M merasa terkadang ingin sekali melupakan kekesalan dan kemarahannya misalnya dengan berteriak kepada orang yang telah membuatnya kesal, tetapi M terkadang tidak tega, sehingga M lebih memilih diam. Dengan M

bersikap diam biasanya semua orang yang dekat dengan M sudah tahu bahwa M sedang marah, dan baik suaminya, teman, atau anaknya sudah tahu jika M sedang marah sebaiknya tidak diajak mengobrol, karena jika M sudah tidak marah biasanya M akan memulai mengajak berbicara terlebih dahulu.

M disekolahkan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan SMA oleh orangtuanya. M sebetulnya ingin merasakan kuliah, tetapi orangtua M tidak sependapat, karena menurut orangtua M, M hanyalah anak perempuan. Anak perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya hanya akan mengurus rumah tangga. Selain itu orangtua M merasa mereka mampu membiayai M. Orang tua memiliki perusahaan yang dapat dimiliki dan dibagi rata antar M dengan kakak dan adiknya. Jadi M tidak bersekolah tinggi pun M akan tetap dapat membiayai hidupnya sendiri.

M sekarang baru menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh orang tuanya adalah benar adanya. Walaupun M hanyalah tamatan SMA, tetapi M bisa menghidupi keluarganya, walaupun gaji yang dimiliki M tidak terlalu besar. M dengan suaminya semakin sering bertengkar, M juga merasa sudah semakin tidak tahan karena merasa dirinya dipekerjakan oleh suaminya untuk menghasilkan uang. Karena hampir setiap hari M bertengkar dengan suaminya, akhirnya M tidak tahan, dan M mengajukan perceraian di usia perkawinan mereka yang ke-7 tahun. Suami M pun langsung setuju, sekarang M sudah 2 tahun menjadi *single mother* dan mengurus anak-anaknya sendirian.

Menurut M perkawinan M terbilang cukup harmonis, walaupun memang tidak sebahagia dan seindah perkawinan orang lain mungkin. Tetapi pada awalnya semuanya baik-baik saja, M merasa dirinya dan suaminya tidak dapat bersatu karena perbedaan pola pengasuhan ketika diri mereka masih kecil dahulu. Dimana hal tersebut memberikan dampak dalam cara pandang mereka di dalam membina rumah tangga.

Selain hal-hal yang telah disebutkan diatas, M juga merasa dia dengan suaminya kurang memiliki banyak waktu untuk saling mengenal satu sama lain, selain itu karena dijodohkan M merasa kurang mencintai suaminya, karena kurang mencintai suaminya M merasa tidak mau begitu berkorban dan saling memahami suaminya. M merasa dirinya sudah terlalu banyak mengalah terhadap suaminya, sedangkan suaminya tidak pernah mau berkorban untuk dirinya.

Pada awalnya M juga tidak mau untuk bercerai, karena M merasa kasihan dengan anak-anaknya jika harus dibesarkan tanpa memiliki orang tua yang lengkap. M sempat berpikir untuk memperbaiki perkawinannya, dengan cara membicarakan hal-hal yang dianggap masalah dengan suaminya. Tetapi suami M selalu tidak memberikan respon atas apa yang dibicarakan oleh M, dan terkesan tidak mau ambil pusing lagi. Sahabat M pun tidak bisa membantu banyak jika suami M sendiri sudah tidak mau memperbaiki hubungan perkawinan mereka.

Ketika M sadar bahwa jalan satu-satunya adalah bercerai dengan suaminya, yang M lakukan adalah berpikir secara terus menerus, karena M takut bahwa dirinya mengambil keputusan yang salah. Selain itu juga mempersiapkan

anak-anak mereka untuk menerima kenyataan bahwa ayah dan ibu mereka akan segera berpisah. Anak M baik yang laki-laki maupun yang perempuan mau mengerti tentang keadaan ibu mereka, menurut ibu M mereka tidak banyak protes juga mungkin karena mereka masih terlalu kecil.

Setelah anak-anak M tahu akan masalah perceraian tersebut, M lebih memfokuskan terhadap apa yang akan dilakukannya nanti setelah dirinya bercerai. M tidak begitu memikirkan masalah finansial, walaupun gaji M tidak terlalu besar, tetapi gaji M masih cukup untuk digunakan menghidupi dirinya dan anak-anaknya. M juga mempersiapkan dirinya sendiri karena akan menerima status sebagai single mother menurut M hal tersebut adalah sesuatu yang cukup berat. M takut akan dinilai sebagai wanita yang kurang baik karena tidak dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya, atau cemoohan orang-orang sekitar karena dirinya menjadi janda.

Cara M mewujudkan rencananya tersebut adalah dengan sering mengajak anaknya berjalan-jalan dan bermain sambil banyak diberikan pengertian akan keadaan bahwa ibunya sudah tinggal bersama lagi dengan ayah mereka. Ketika M menghadapi masalah perceraian, M lebih banyak bersikap diam dan merenung, karena takut salah di dalam mengambil keputusan. Selain itu M juga akan sering bertanya kepada sahabatnya apakah keputusan yang diambilnya sudah benar atau salah. Jika M sudah yakin dengan langkah yang akan diambilnya M baru akan menyelesaikan permasalahan tersebut. Karena menurut M jika terburu-buru di dalam melakukan segala sesuatu hasilnya

biasanya akan kurang baik, seperti perjodohan dirinya. Perkawinannya berakhir dengan tidak baik, karena pada awalnya terlalu terburu-buru.

Jika M menginginkan sesuatu biasanya sebelum M mencoba, M akan pesimistik terlebih dahulu. Hal tersebut terjadi karena M terbiasa dengan orang tua yang selalu tidak membolehkannya melakukan hal-hal yang dianggap M menyenangkan. M menjadi merasa untuk apa M menginginkan sesuatu karena biasanya sudah pasti hal tersebut tidak akan diperbolehkan oleh orang tuanya. Misalnya M menginginkan memiliki *video game*, walaupun M mengumpulkan sendiri uangnya dan ingin membelinya tetapi orang tua M pasti tidak akan mengijinkannya.

Setelah M menikah pun sama saja, tetapi setelah bercerai M mulai berpikir harus memperbaiki hidupnya. Jika M menginginkan sesuatu maka M akan berusaha untuk mendapatkannya, tetapi memang tidak terlalu gigih. Jika satu atau dua kali M mencoba tidak berhasil biasanya M akan menyerah.

Setelah bercerai M merasa sangat lega sekaligus sedih. Lega karena ia merasa sudah tidak memiliki beban lagi di dalam hidupnya, bisa terlepas dari mantan suaminya tersebut, tetapi sedih karena ia merasa malu terhadap orang tuanya dan kepada kakak dan adik-adiknya. M merupakan orang pertama dari keluarganya yang bercerai, sebelumnya tidak ada anggota keluarga yang bercerai. M juga merasa takut akan pandangan buruk terhadap dirinya dari orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

M sangat takut sekali dinilai sebagai orang yang buruk dan tidak dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, selain itu juga takut dinilai sebagai wanita penggoda karena dirinya masih tergolong muda pada saat bercerai. M tetap mau melakukan aktivitas seperti biasanya, tetapi M mengurangi kegiatan yang berhubungan dengan anaknya. Misalnya M tidak mau mengantarkan anaknya pergi ke sekolah atau tempat les, karena M takut orang tua dari teman anaknya akan mengolok-olok anak M karena ibunya janda. Jadi anak-anak M selalu diantar oleh supir jika pergi ke sekolah atau tempat les.

Waktu juga menjadi kendala bagi M. Dahulu pada pagi hari anak-anak biasanya ditemani oleh M, tetapi dari sore sampai malam biasanya ayahnya yang menemani. Karena sudah bercerai sekarang dari pagi sampai dengan malam M harus terus menjaga, melindungi, dan memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak-anaknya. M menjadi kluang memiliki waktu untuk dirinya sendiri, seperti misalnya berkumpul bersama dengan temannya atau hanya sekedar menonton televisi. Karena sudah bekerja seharian dan mengurus anak biasanya M sudah terlalu capek dan enggan untuk melakukan aktivitas lain.

Pada saat malam hari dimana anak-anaknya sudah tidur dan tinggal dirinya sendiri, M sering merasa kesepian dan menyadari bahwa dirinya sangat membutuhkan teman untuk mengobrol. Maka setelah itu biasanya M akan menangis dan setelah lelah ia akan tertidur, dan keesokan harinya M akan melakukan aktivitas seperti biasa. Sebetulnya M sangat sedih akan

perceraiananya, tetapi M tidak ingin hal tersebut diketahui oleh orang lain, maka jika dihadapan orang lain M terkesan tidak begitu sedih akan perceraiananya.

Menurut M, dirinya adalah orang yang biasa-biasa saja. Tidak terlalu memiliki keterampilan. Ia hanya bisa memasak dan mengurus rumah tangga juga secara sederhana. Untuk pekerjaan M merasa dirinya adalah orang yang pekerja keras, ulet, dan sangat disiplin.

Ketika M menghadapi perceraian M sangat takut, terutama M takut akan pandangan orang lain terhadap dirinya. Selain itu sedikitnya juga M menyalahkan orang tuanya yang telah menjodohkannya, karena menurut M jika dirinya tidak dijodohkan mungkin M tidak akan seperti sekarang ini. M juga merasa takut jika dirinya hanya sendirian mengurus anak-anak, anak-anaknya akan tumbuh menjadi anak yang kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

Setelah bercerai, pada awal-awal bulan perceraian M merasa dirinya adalah perempuan yang bodoh, dan tidak berguna karena tidak bisa membina rumah tangga dengan baik sehingga harus bercerai. M juga merasa malu dan tidak enak terhadap orang-orang di sekitar tempat tinggalnya maupun di lingkungan pekerjaannya, karena M merasa sudah menjadi orang yang gagal dan memiliki cela. M merasa sudah tidak mungkin lagi bagi dirinya untuk menikah karena dirinya adalah janda beranak dua. Selain itu M juga tidak memiliki waktu untuk bergaul, untuk mengurus dirinya sendiri dan anak-anaknya saja M sudah merasa kurang memiliki waktu apalagi jika ditambah satu orang lagi yang harus diperhatikan.

Menurut M, ia adalah orang yang kurang percaya diri dan cenderung pesimis terhadap segala hal. Misalnya saja setelah bercerai M merasa tidak akan ada lagi laki-laki yang akan mencintai dirinya karena dirinya janda beranak dua, padahal hal tersebut belum terbukti kebenarannya tetapi M sudah yakin hal tersebut akan terjadi. Dalam segala hal M selalu pesimis terlebih dahulu.

Setelah bercerai, aktivitas M menjadi sangat padat. Pagi-pagi sekali M sudah harus bangun untuk menyiapkan bekal makanan untuk anak-anak M, karena M tidak mau makanan dibuat oleh pembantu. Setelah itu M akan mengecek apakah anaknya sudah menyelesaikan semua pekerjaan rumah, sudah memasukkan buku dengan lengkap, sudah mandi, dan sudah makan pagi, setelah itu semua selesai M akan segera pergi bekerja. Selama bekerja pun M akan selalu mengecek anak-anaknya melalui telepon. Setelah pulang bekerja M harus menyiapkan makanan lagi untuk makan malam, membantu anak-anak mengerjakan pekerjaan rumah, menonton televisi, bermain, atau jalan-jalan. M akan merasa sangat kelelahan, untuk menjaga kesehatannya terbut M biasanya akan tidur cukup dan minum vitamin saja. Apabila M harus berolahraga seperti senam misalnya M merasa ia sudah tidak memiliki waktu lagi untuk melakukan hal seperti itu.

Jika sedang menghadapi masalah M akan bersikap diam sampai suasana hatinya tenang. Menurut M dirinya adalah orang yang dapat menguasai permasalahan dengan jelas, tetapi jika sedang menghadapi masalah M lebih senang untuk memikirkannya terlebih dahulu, oleh karena itulah biasanya M akan diam

saja, karena sebetulnya memikirkan terlebih dahulu masalahnya tersebut. M tidak mau hanya marah-marah kepada orang lain jika masalahnya belum jelas, dan jika memang sudah jelas barulah M akan membicarakan dan menyelesaikan permasalahannya tersebut.

Sejak Kecil M dibesarkan di dalam keluarga yang menganut ajaran Budha. Orang tuanya tidak terlalu menuntut M menjadi anak yang fanatik terhadap agama, tetapi M diharuskan pergi sembayang ke vihara setiap hari minggu atau jika ada acara besar di vihara. M tidak pernah mengikuti kegiatan muda-mudi di vihara, tetapi sebetulnya M sangat ingin. M sendiri merasa senang dirinya beragama Budha. Sampai sekarang M masih tetap menganut agama Budha, tetapi M tidak terlalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di vihara. Bahkan M sekarang sudah jarang sembahyang di vihara. Hanya jika ada hari besar atau ada acara besar saja M sembayang di vihara.

Pada saat M remaja, sebetulnya M bercita-cita ingin sekali bisa kuliah di jurusan ekonomi. M memang sudah berencana ingin membantu perusahaan orangtuanya, M merasa jika dirinya memiliki ilmu yang lebih tinggi perusahaan dapat menjadi tambah berkembang maju. Tetapi setelah orangtuanya mengatakan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi sebetulnya M kecewa, tetapi sekarang M sudah tidak menyesal. M hanya memiliki cita-cita dan harapan agar dirinya bisa memajukan perusahaan ayahnya dan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya.

Setelah bercerai hubungan M dengan orangtuanya masih sama saja seperti dahulu. Tetapi pada awalnya M sedikit menyalahkan orangtuanya yang

sudah menjodohkannya, sekarang ayah M juga merasa sedikit bersalah atas kejadian tersebut sehingga ayah M menjadi lebih tidak mau mencampuri urusan M. Ayah M sekarang mulai memberikan kebebasan terhadap M dan tidak mengekangnya seperti dahulu lagi.

M tetap menyayangi orangtuanya, karena M merasa di balik sikap orangtuanya yang keras terhadap dirinya sebetulnya orangtua M sangat memperhatikan dan sayang terhadap M. Orang tua M sekarang lebih banyak memberikan dorongan kepada M, memberikan semangat bagi M untuk mencari pendamping hidup yang baru. Orang tua M memberikan kebebasan bagi M untuk memilih pendamping hidup yang baru jika memang M sudah siap untuk berkeluarga lagi.

Adik-adik dan kakak M juga sering memberikan nasihat kepada M agar tidak patah semangat dan tidak menjadi minder, menurut kakak M bercerai adalah suatu pilihan dan kita tidak perlu menjadi malu karena pilihan yang sudah kita pilih, jika memang hal tersebut membawa kebaikan. Karena nasihat kakaknya itulah M menjadi sedikit bersemangat dan tidak menjadi malu lagi untuk menghadapi lingkungan bahwa dirinya adalah seorang *single mother*.

Karena dukungan yang diberikan oleh orang tua dan saudara-saudara M, M mulai merasa bahwa dirinya sedikit egois karena tidak mau mengantar anaknya sekolah demi menjaga perasaan dirinya agar tidak terluka oleh perkataan dan cemoohan orang lain. M mulai mau mengantar anak-anaknya pergi ke

sekolah dan tempat les. Tetapi hal tersebut baru dilakukan M setelah hampir 9 bulan bercerai.

Sahabat-sahabat M sangat mendukung M untuk bercerai. Ketika mengetahui M bercerai teman-teman M mendukung M untuk tidak patah semangat dan menjadi minder. M merasa dirinya tidak akan menikah lagi karena merasa tidak pantas dan merasa pasti tidak akan ada laki-laki yang mau menerima janda beranak dua. Tetapi teman-teman M selalu mendorong dan menyadarkan M bahwa dirinya masih muda, dan berharga, tidak pantas jika M menganggap bahwa sudah tidak akan ada yang mau menikah dengannya. Teman M terus meyakinkan bahwa dirinya harus segera bangkit dan mengubah pandangannya.

Teman-teman M selalu mengajak M untuk aktif di dalam berbagai kegiatan, mencari aktivitas lain untuk melupakan keadaannya yang baru bercerai. Teman M juga suka mengenalkan teman lainnya yang laki-laki dengan harapan siapa tahu M akan cocok dan bisa memiliki pendamping hidup yang baru. Karena dorongan dan semangat dari teman-temannya M menjadi lebih bersemangat.

Anak-anak M setelah perceraian tidak terlalu banyak mempersoalkannya. Anak M yang laki-laki sedikitnya tahu bahwa ayah dan ibunya sering bertengkar. Anak-anak M menerima perceraian kedua orangtuanya, menurut M karena anaknya masih kecil jadi tidak banyak protes. Hanya terkadang anaknya sesekali menanyakan ayahnya, dan jika ada teman yang mengolok-olok biasanya langsung menjadi marah-marah dan menyalahkan M karena bercerai dengan ayah mereka, tetapi jika tidak ada yang mengolok-olok atau ada yang

menyinggung hubungan tentang ayah dan anak biasanya anak-anak M tidak akan terlalu memusingkan keadaan mereka.

Anak-anak M pernah menanyakan mengapa M tidak mau mengantar ke sekolah dan tempat les, setelah diberi alasan yang cukup masuk akal, anak M tidak pernah bertanya lagi. Anak-anak M sering diajak bermain dan banyak melakukan kegiatan sehingga tidak begitu peduli terhadap keadaan mereka kecuali ada yang mengungkit bahwa mereka sudah tidak memiliki ayah lagi.

Anak M juga merasa bahwa ibunya sudah sulit, sekarang setelah tidak tinggal lagi bersama ayahnya anak-anak jarang membantah akan apa yang diperintahkan oleh M. Menurut M mungkin hal tersebut dilakukan anak-anaknya karena anaknya tahu jika membantah M pun tidak akan ada yang membela diri mereka lagi. Sedangkan dahulu ada ayah mereka yang selalu membela.

Orang tua, saudara, dan sahabat-sahabat M sangat mengharapkan M untuk segera bangkit dan menjadi M yang dulu lagi, dan segera memiliki pendamping hidup yang baru. Tetapi M merasa untuk saat ini dirinya masih belum siap jika harus memiliki suami lagi, dan M juga merasa takut bahwa suami baru tidak akan begitu menyayangi anak-anaknya atau sebaliknya anak-anak M yang tidak menyukai ayah baru mereka.

Anak-anak M berharap M kembali lagi dengan ayah mereka, sebetulnya menurut M untuk saat ini anak-anaknya juga belum bisa dan belum siap untuk menerima kehadiran orang bariu, apalagi menggantikan posisi ayah mereka. Jadi M juga merasa tuntutan dari orangtua, saudara, dan temannya akan

dipikirkannya perlahan saja. Karena M merasa segala sesuatu akan menjadi indah begitu waktunya sesuai. Dirinya pun tidak memungkiri jika membutuhkan pendamping hidup tetapi mungkin waktunya belum pas.

M ingin menjadi ibu yang sempurna bagi anak-anaknya dan tidak ingin mengecewakan mereka. Menurut M ibu yang sempurna adalah ibu yang dapat mencukupi kebutuhan fisik maupun rohani anaknya, dan dapat memberikan semua yang terbaik, keluarga yang terbaik, makanan terbaik, rumah terbaik, dan segala hal lainnya juga harus yang terbaik, dan menurut M ia sudah berusaha untuk mewujudkan hal tersebut walaupun pasti ada beberapa yang kurang dan belum dapat dipenuhi.

Bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga adalah orangtua M tidak mengekang dan mengatur M seperti dahulu lagi, tetapi memberikan kebebasan bagi M untuk menentukan kehidupannya sendiri. Dari saudara-saudara M, seringkali saudaranya mengajak M makan bersama dengan harapan M akan terlupa dengan permasalahannya, atau sekedar mengenalkannya pada teman-teman baru.

M menghidupi keluarganya dari gajinya dengan bekerja di perusahaan ayahnya. Memang gaji M tidak terlalu besar tetapi untuk mencukupi kebutuhan dirinya sendiri dan anak-anaknya M masih mampu, walaupun tidak berlebihan. M tidak begitu merasa kesulitan, karena selama ini jika memang dirinya kekurangan pun ayah M akan membantu membiayai. M akan merasa terbebani karena M malu jika harus dibantu dibiayai oleh ayahnya.

M merasa waktunya menjadi berkurang dengan dirinya bercerai. Karena biasanya ada suami yang bisa membantu di dalam menjaga anak sekarang M harus sendirian mengurus anak-anaknya. M merasa waktunya terkadang habis untuk mengurus anak-anaknya dan kurang memiliki waktu untuk dirinya sendiri, tetapi sampai sejauh ini M merasa masih bisa mentolerir hal tersebut. M merasa waktunya dengan anak-anak sangatlah cukup karena setelah bercerai M merasa memiliki sedikit rasa bersalah terhadap anak-anaknya, sehingga M mengharuskan dirinya untuk mencurahkan kasih sayang yang cukup terhadap anak-anaknya.

Menurut M sekarang M sudah tidak begitu memiliki waktu untuk dirinya sendiri seperti pergi ke salon, senam, atau hanya sekedar berjalan-jalan dan berkumpul dengan para sahabatnya. Menurut M mungkin sekarang dirinya saja yang belum terbiasa dengan keadaan saat ini. Dirinya akan menjadi merasa bersalah jika meninggalkan anak-anaknya, sedangkan dirinya sendiri bersenang-senang. Mungkin jika anak-anak M sudah lebih dewasa M sudah mulai bisa untuk tidak terlalu mengawasi anak-anaknya.

M mengatasi perasaan negatif-negatif yang muncul dalam dirinya dengan cara mencari kesibukan dan banyak melakukan aktivitas, selain itu dengan memperhatikan anak-anaknya. Dengan begitu M tidak akan memiliki perasaan negatif atau merasa bersalah terhadap anak-anaknya.

Kasus II

- Identitas

Nama Lengkap	: S
Tempat & Tanggal Lahir	: Bandung, 20 Mei 1982
Usia	: 26 Tahun
Agama	: Kristen
Suku Bangsa	: Chinese
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Sales, dan pramusaji.
Jumlah Anak (yang ikut bersama)	: 1 orang
Lama Perceraian	: 7 tahun

- Hasil Anamnesa

S (26 tahun) adalah seorang *single mother* dan memiliki seorang anak perempuan yang berusia 8 tahun. S sudah menjadi *single mother* selama kurang lebih 7 tahun. S menikah pada waktu usianya masih sangat muda yaitu sekitar 18 tahun. S adalah seorang anak sulung dari 2 bersaudara yang dibesarkan oleh sebuah keluarga yang cukup sederhana di kota B. S melewati masa kecilnya di kota B. S memiliki seorang adik yang juga perempuan dan berbeda 4 tahun dari dirinya.

Ayah S adalah seorang pegawai yang bekerja di perusahaan swasta di kota J, ibu S adalah seorang ibu rumah tangga biasa. Kehidupan S sewaktu masih kecil sampai dengan remaja tergolong berkecukupan namun tidak berlebihan. Ibu S senang sekali hidup berfoya-foya sehingga uang keluarga seringkali habis dan keluarga tidak memiliki tabungan sedikitpun. Hal ini memberikan dampak ke kehidupan keluarga S sekarang. Hidup keluarga S sangatlah kekurangan, tetapi ibu dan ayah S tidak mau bekerja dan mengandalkan S seorang untuk menghidupi keluarganya.

S mengalami masa kecil yang tergolong biasa saja, dan hampir sama dengan anak kebanyakan semasa usianya. S senang jalan-jalan, dan memiliki hobi membaca buku. S bersekolah dari TK sampai dengan kuliah di kota B. Prestasinya di bidang pendidikan tergolong biasa saja, tidak terlalu jelek namun tidak juga terlalu gemilang. Kehidupan beragama keluarga S tidak terlalu fanatik dan tidak diajarkan terlalu mendalam. Kedua orang tua S terbilang tidak pernah pergi ke gereja, ataupun hanya sekedar mengikuti kegiatan gereja. Tetapi karena S sewaktu kuliah dulu senang bergaul, maka S juga senang jika dirinya aktif di kegiatan lingkungan atau gereja.

Semasa S SMA, S tidak memiliki teman yang banyak. Kalaupun ada hanya 2 orang yang sangat dekat dengan dirinya. Setelah S kuliah, S berpisah dengan teman-temannya karena kedua temannya tersebut pindah ke luar negeri untuk bersekolah. S kuliah di kota B. Di kampus S memiliki cukup banyak teman, karena S aktif mengikuti kegiatan paduan suara dan kegiatan keagamaan di

kampusnya. S tidak hanya memiliki teman yang berasal dari satu fakultas saja, tetapi S juga memiliki teman dari fakultas yang berbeda bahkan kebanyakan temannya tersebut dari angkatan yang lebih tua dari S.

Karena S aktif di dalam kegiatan tersebut di kampus hampir setiap hari dirinya mengikuti kegiatan tersebut sepulang kuliah, jadi otomatis kegiatan kuliah sedikit terganggu, tugas-tugas kuliah sudah tidak S kerjakan lagi, karena waktunya sudah habis untuk mengikuti kegiatan paduan suara dan gereja. S selalu pergi dari rumah di pagi hari dan pulang di malam hari. Hampir tidak ada waktu untuk mengobrol bersama orang tua atau adiknya. S hanya mencurahkan seluruh waktunya untuk kuliah, kegiatan paduan suara, dan kegiatan gereja.

Dari kegiatan tersebut S memiliki banyak teman, tetapi yang S rasa sangat dekat dengan dirinya hanyalah 3 orang. Sahabat-sahabat S ini dua orang perempuan dan satu orangnya lagi laki-laki. S merasa banyak sekali memiliki kesamaan dengan sahabatnya tersebut, dan merasa nyaman bila ada sahabat-sahabatnya tersebut. Setiap hari S biasanya setelah pulang kuliah walaupun tidak ada kegiatan maka S tidak akan pulang ke rumah, S akan lebih senang jika berkumpul bersama-sama dengan teman-temannya untuk sekedar mengobrol, ataupun jalan-jalan. Selain itu dihabiskan untuk latihan paduan suara dan persekutuan doa.

Orang tua S sering sekali marah terhadap S karena S hampir tidak memiliki waktu untuk keluarga, tetapi S seringkali beralasan bahwa S harus mengikuti kegiatan paduan suara dan mengikuti persekutuan doa. Sebetulnya S

merasa hal tersebut S lakukan karena S kurang merasa nyaman bila berada di rumah. Orang tua S sering sekali ribut, hal tersebut menjadi membuat S merasa malas berada di rumah.

S sering bercerita kepada sahabat-sahabatnya mengenai keseharian dirinya di rumah dan masalah apa yang sering dihadapi S, sahabat-sahabat S selalu menasihati S dan menyarankan agar S tidak berperilaku seperti itu kepada orang tuanya (seperti tidak mau pulang ke rumah). Sahabat-sahabat S merasa bersimpati dengan keadaan S apalagi setelah ayah S di PHK dan keluarga S mengalami kesulitan finansial.

Jika ada masalah S sering sekali bercerita kepada sahabat-sahabatnya, S sering menanyakan bagaimana jalan keluar yang terbaik. Dari kegiatan gereja tersebut S sering menghadiri pernikahan orang lain karena S biasanya sebagai paduan suara. Sampai pada akhirnya S berkenalan dengan seorang laki-laki di salah satu pernikahan yang ia hadiri. Ternyata laki-laki itu menurut S juga seorang dari anggota gereja. Akhirnya S merasa dekat sekali dengan laki-laki tersebut.

Ketika pertengahan masa kuliah ayah S di PHK dari tempatnya bekerja di kota J. Akhirnya ayah S pindah dan menetap kembali di kota B. sudah berbulan-bulan mencari pekerjaan namun belum juga mendapatkan pekerjaan. Karena keluarga S tidak memiliki tabungan akhirnya, uang pesangon ayahnya tersebut digunakan untuk membuat warung kecil-kecilan. Karena ibu S merasa malu memiliki warung seperti itu, ibu S tidak mau menjaga warungnya tersebut tetapi

harus mengupah seseorang untuk menjagai warung tersebut, akhirnya dengan modal yang tidak seberapa, warung tersebut bangkrut, karena tidak mampu menutupi pengeluaran keluarga S. Akhirnya keluarga S sepakat menjual rumah yang sedang ditempati dan akhirnya pindah ke daerah yang harga rumahnya jauh lebih murah.

Karena rumah baru tersebut letaknya sangat jauh dengan kampus S, maka S meminta ijin dari ayah dan ibunya untuk menyewa kamar di dekat kampusnya, dan hal tersebut dikabulkan orangtuanya mengingat untuk biaya transportasi saja mahal sekali, maka lebih baik S menyewa kamar yang lokasinya dekat dengan kampus.

Akhirnya S tinggal di dekat kampus. S masih berpacaran dengan laki-laki yang ia kenal di acara pernikahan tersebut. Laki-laki tersebut lebih tua dari S 5 tahun, dan laki-laki tersebut sama-sama menyewa kamar di dekat S, karena laki-laki tersebut orang kota J. S tetap kuliah dan mengikuti kegiatan kegerejaan. Sampai pada akhirnya S hamil di luar nikah dengan pacaranya tersebut.

S akhirnya mengakui perbuatannya kepada kedua orang tuanya, dan kedua orangtuanya sangat kecewa sekali. Akhirnya S diminta oleh seluruh keluarganya untuk menikah saja dengan laki-laki yang telahh menghamilinya tersebut. Dengan pesta kecil-kecilan dan seadanya akhirnya laki-laki tersebut menikah dengan S.

Setelah menikah S tinggal di rumah mertuanya di kota J. Suaminya pun bekerja di kota J. menurut S, tadinya suaminya merupakan laki-laki yang baik hati, lembut, penuh dengan kasih, bertanggung jawab, tetapi setelah menikah

perilakunya berubah drastis. Jika ada sedikit saja perilaku S yang tidak dikehendaki oleh suaminya maka suaminya akan memarahinya, berteriak kepada dirinya dengan kata-kata yang kasar.

S tetap saja bertahan karena merasa dirinya sedang hamil dan baru menikah, tak mungkin ia harus bercerai. Semakin hari sifat buruk suaminya semakin terlihat. Suaminya sering pergi dari pagi dengan alasan bekerja, tapi setiap malam jarang pulang dan jika dicari oleh S sangat sulit, seringkali telepon genggamnya mati tak dapat dihubungi, sedangkan jika dicari ke kantor sudah pulang sejak sore, S juga sering menghubungi teman-teman suaminya, tetapi jawabannya sama saja yaitu mereka tidak tahu kemana perginya suami S, tetapi sebenarnya semua temannya itu berbohong kepada S dan hanya menutupi keberadaan suami S.

S merasa ada yang tidak beres dengan suami S, harapan-harapan S untuk memiliki keluarga yang sempurna, utuh, dimajukan oleh suami pada saat dirinya sedang hamil hanyalah mimpi menurut S, tidak ada hari tanpa menangis dan meratapi diri.

Mertua S juga tidak dapat berbuat banyak, mertua S juga sedikit kurang akur dan kurang senang akan keberadaan ibu S. sering sekali disuruh untuk melakukan semua pekerjaan rumah di rumah mertuanya tersebut. S sering meminta bantuan pada orangtuanya di kota B, meminta untuk dikirim sejumlah uang sekadar untuk memeriksakan kandungannya ke dokter, tetapi keluarga S di

kota B pun sedang susah sekali jadi keluarganya di kota B pun tidak dapat membantu apa-apa.

S tidak memiliki teman di kota J, karena temannya semua berada di kota B, dan baru pindah ke kota J. selain itu di kota J, S tidak pernah diajak jalan-jalan, berkenalan dengan teman-teman suaminya. S hanya berdiam diri saja di rumah sepanjang hari, mengurus rumah tangga dan menunggu suaminya pulang.

Sampai pada kehamilan S menginjak usia 8 bulan, suami S sama sekali tidak berubah, tidak pernah memperhatikan dirinya dan bayi yang ada di kandungannya. Samapai pada suatu hari tengah malam pukul 02.00 pagi, telepon S berbunyi dan ternyata telepon tersebut tidak diketahui dari siapa, tetapi berkata kepada S bahwa suaminya sedang ada di diskotik C sedang berciuman dengan para wanita.

Karena S merasa sudah sangat kecewa dan sakit hati yang tidak tertahankan, akhirnya pada saat itu juga S pergi ke diskotik C untuk menyatakan kebenaran telepon tadi, ternyata apa yang dikatakan orang di telepon tersebut benar adanya. S akhirnya melihat dengan mata kepala sendiri bahwa suaminya sedang berpelukan dengan wanita lain. S langsung marah dan mengeluarkan kata-kata kasar pada suaminya saat itu, tetapi suaminya ternyata menjadi lebih marah lagi karena S dianggap mempermalukan dirinya di hadapan banyak temannya.

Akhirnya S dan suaminya pulang ke rumah dengan keadaan bersitegang. Sesampainya di rumah S dipukuli oleh suaminya, tetapi untung saja mertuanya masih baik hati, melihat S sedang hamil dan dipukuli oleh anaknya

mertua S langsung menyelamatkan S. keesokan paginya suami S sudah tidak ada lagi di rumah dan membawa pergi semua bajunya. Sampai S melahirkan S tinggal di rumah mertuanya tersebut tetapi tidak diketahui keberadaan suaminya dimana.

Sampai pada akhirnya S menerima surat cerai dari suaminya, dan suaminya menyatakan bahwa S sudah tidak dapat tinggal lagi di rumah tersebut dan dengan kata lain S diusir dari rumah tersebut pada saat itu juga. S merasa sedih sekali dan sangat hancur. Merasa tidak memiliki harga diri lagi sebagai wanita, karena sudah diperlakukan sebagai sampah oleh suaminya. Harapan-harapan dimana membentuk sebuah rumah tangga adalah indah sudah hancur. S merasa berbeda sama sekali dengan apa yang impikan dahulu sewaktu masih berpacaran dengan mantan suaminya tersebut.

Akhirnya pada saat diusir dari rumah mertuanya tersebut, S dengan uang seadanya, membawa pakaian dan anaknya. Pertama S tidak tahu harus pergi kemana. Karena untuk pulang ke rumah orangtuanya di kota B S merasa sangat malu, apalagi jika diketahui oleh seluruh keluarga besarnya. S juga akan merasa kasihan kepada kedua orangtuanya jika keluarga besarnya tahu keadaan S yang sebenarnya, karena jika keluarga besarnya tahu akan keadaan S yang sebenarnya maka kedua orangtuanya pasti akan di cemooh dan dianggap tidak bisa mendidik anak.

Tetapi karena S tidak memiliki tujuan lain, dengan terpaksa S pulang ke ke kota B dan menemui ayah dan ibunya. S mencari pekerjaan di kota B, tetapi sangatlah sulit sekali untuk mencari pekerjaan karena S hanya lulusan SMA,

walaupun pernah kuliah tapi kuliah S tidak tamat. Hampir 4 bulan ibu S terus berusaha menghubungi manata suaminya untuk meminta uang untuk membeli keperluan anak mereka tetapi manata suaminya tidak dapat dihubungi, begitu pula mertuanya. S belum juga mendapatkan pekerjaan di kota B. kedua orang tua S juga sudah tidak sanggup untuk membiayai S karena usaha kedua orang tua S hanyalah penjual makanan keliling, dan masih harus menyekolahkan adik S yang sekarang masih kuliah.

Karena S juga tidak mau merepotkan keluarganya, akhirnya S kembali ke kota J dengan uang secukupnya. S menyewa sebuah kamar kecil, ia disana tinggal dengan anaknya. S mulai mencari teman-temannya semasa ia kuliah di kota B, siapa tahu ada yang pindah ke kota J juga. Ternyata memang ada beberapa temannya yang pindah ke kota J, lalu S mulai mengajak temannya untuk bertemu karena sudah lama tidak bertemu dan sekalian ingin meminta pekerjaan, siapa tahu ada pekerjaan.

Akhirnya S bertemu dengan teman-teman lamanya semasa kuliah, S menceritakan hidupnya kepada teman-temannya. Teman S merasa sangat prihatin tetapi tidak dapat berbuat banyak. Mencarikan pekerjaan untuk S di kota J yang sangat besar sangatlah susah apalagi S hanya memiliki ijazah SMA. Akhirnya atas rekomendasi seorang temannya juga S bekerja sebagai *sales promotion girl* di sebuah perusahaan. Pekerjaan S menawarkan barang dagangan kepada para pembeli, dan pekerjaan S sangatlah melelahkan karena mengharuskan S

berpindah-pindah lokasi dalam satu hari. Jika target penjualannya tidak terpenuhi maka S terancam akan dipecat dari perusahaan tempat ia bekerja.

Pada saat ia bekerja maka anak S dititipkan di tempat penitipan anak. Gaji S sangatlah tidak memadai, untuk menghidupi dirinya sendiri dan anaknya saja sudah tidak cukup, apalagi kedua orangtuanya di kota B sering meminta kiriman uang kepada S untuk membantu membayar biaya rumah tangga. S merasa sangat sedih sekali, kehidupan benar-benar keras dan Tuhan mencoba mengujinya. S merasa ingin sekali mengakhiri hidupnya. Tetapi jika ia sedang bisa berpikir jernih S merasa sangat berdosa jika ia berpikir akan mengakhiri hidupnya. S merasa kehidupannya sangatlah morat-marit, kacau. S tidak memiliki tempat untuk mengobrol, teman dekat saja tidak punya, temannya sewaktu kuliah pun sibuk memiliki acara dan kerjaan masing-masing.

S setiap hari harus bangun jam 4 pagi. Pagi-pagi sekali ia harus membuatkan anaknya susu dan makanan untuk nanti dimakan anaknya di tempat penitipan. Lalu S berangkat bersama anaknya menuju tempat penitipan anak yang tidak jauh dari tempat S bekerja, baru setelah itu S pergi ke tempatnya bekerja. Sepulang kerja S langsung mengambil anaknya di tempat penitipan dan akhirnya sampai ke tempat kontrakan S pukul 9 malam. S merasa sangat lelah sekali. Belum lagi setelah itu S harus mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci pakaian, mencuci peralatan masak, dan menyetrika baju yang akan digunakannya esok hari.

Dengan keadaan yang seperti ini S merasa sangat khawatir akan pertumbuhan anaknya kelak. Sekarang anaknya saja sudah sedikit kekurangan gizi. Uang yang didapat dari pekerjaan S benar-benar tidak mencukupi untuk hidup. Akhirnya S berusaha mencari pekerjaan lain yang dapat menghasilkan banyak uang. S mendapatkan pekerjaan di sebuah klub malam, ia bekerja menjadi pramusaji. S bekerja dari pukul 9 malam sampai dengan 3 pagi.

Sekarang sesudah S bekerja di kota J, S jadi kurang memiliki waktu untuk bergaul dan menjalin relasi. Seluruh waktu yang dimiliki oleh S dihabiskan S untuk bekerja dan mengasuh anaknya. Di tempat pekerjaan yang baru sangatlah ketat persaingannya, sehingga antara karyawan sering terjadi sikap saling sinis dan kurang peduli satu sama lain. Hal inilah yang membuat S juga malas untuk berteman, S hanya merasa ia cukup tau teman sekerjanya tanpa harus mengenal lebih dalam lagi. Di lingkungan tempat tinggal juga S kurang banyak bergaul karena S selalu sudah pergi di pagi hari dan pulang larut malam, sehingga tidak ada waktu bagi S untuk menjalin relasi.

S merasa dirinya yang sekrang sudah sangat tertekan dan stress, tetapi S merasa ia tidak *stress* karena bercerai dengan mantan suaminya. S merasa stress, dan tertekan karena ia merasa hanya memiliki kemampuan yang terbatas tetapi semua orang menggantungkan hidup kepadanya. S harus menghidupi seluruh keluarganya di kota B, mengihupi dirinya sendiri, dan menghidupi anaknya. Hampir setiap hari S dipusingkan dengan masalah uang, menurut S keluarganya sangatlah tidak pengertian dan tidak memiliki rasa kasihan terhadap S.

Jika sudah merasa tertekan dan pusing seperti ini maka S akan lebih banyak menyalahkan diri sendiri, mengomel, dan mengutuk diri, baru setelah itu ia akan menyendiri dan berusaha untuk mencari jalan keluarnya. S selalu mencari jalan keluar yang mudah, walaupun biasanya hal tersebut akan menyelesaikan masalah S sementara saja, tetapi dengan masalahnya selesai sementara pun S sudah sangat senang. Nanti pada saat muncul masalah lagi baru S akan memikirkan jalan keluarnya kembali. Seperti pada saat S tidak memiliki uang untuk membeli makanan, maka ia akan segera meminjam uang tanpa memikirkan apakah dia akan bisa membayar utangnya tersebut atau tidak.

S sebetulnya merasa sangat dibebani oleh orang tua dan adiknya, tetapi jika melihat dan tahu bahwa orang tua dan adiknya belum makan atau tidak memiliki uang untuk makan maka S akan tidak tega dan memberikan uang yang ia miliki untuk keluarganya, tanpa berpikir ia akan membeli makanan dengan apa karena uangnya sudah habis untuk diberikan pada orang tuanya. Permasalahan yang sangat memusingkan bagi S adalah masalah finansial.

S sangat dibenci oleh keluarga besar dari ayahnya, karena S dianggap anak yang kurang berbakti dan selalu membuat orang tua susah. Hal ini bermula ketika S hamil di luar nikah, semua keluarga besar menyalahkan S dan ibu S. Ibu S dianggap ibu yang tidak pernah mengajarkan anaknya sehingga anaknya bisa hamil di luar nikah. S tidak terima ibunya dimarahi oleh seluruh keluarga besar ayahnya, oleh karena itu S pernah mengucapkan kata-kata kasar kepada salah satu

kakak dari ayahnya. Semenjak itulah hubungan S dengan keluarga besar dari ayahnya semakin jauh dan tidak baik.

Mengetahui keluarga S hancur dan sangat membutuhkan finansial sebetulnya seluruh keluarga besar juga ingin membantu tetapi lagi-lagi S mengucapkan kata-kata kasar dan menolak dengan kasar niat baik dari seluruh keluarga besar, karena S merasa gengsi dan tidak mau direndahkan. Padahal S sadar betul bahwa S juga tidak mampu untuk membiayai orang tua dan adiknya. Karena hal inilah hubungan S dengan saudara sangat tidak akur dan S kebingungan untuk mencari uang dan memenuhi kebutuhan hidupnya dan orang tuanya.

Bagi S hubungannya yang buruk dengan para saudaranya justru memberikan semangat bagi S untuk terus bekerja dan mencari uang yang banyak sehingga S bisa benar-benar membuktikan kepada keluarga besar dari ayahnya tersebut bahwa S memang benar mampu menjadi anak yang baik dan mampu membalas budi baik orang tua. Tetapi ternyata sampai sekarang S belum bisa membuktikan bahwa ia bisa menghidupi orang tuanya, sehingga bukannya dipuji maka S semakin dibenci oleh para saudaranya.

Saat ini S hanya bercita-cita ingin memiliki pekerjaan yang ia senangi dan bisa memberikan gaji yang besar, sehingga S tidak perlu lagi memiliki 2 pekerjaan, karena hal tersebut sangatlah melelahkan. S juga selalu berusaha untuk mencari-car pekerjaan pengganti tetapi sampai saat ini belum ada yang cocok, sehingga pekerjaan yang ada saja ia terus tekuni. Karena selalu sibuk bekerja

maka S tidak memiliki waktu untuk melakukan hal lain selain pekerjaan rumah tangga.

S sudah 7 tahun menjanda tetapi ia tidak pernah memikirkan untuk mencari suami lagi karena yang ada di pikiran S hanyalah ingin mendapatkan uang yang banyak dan keluar dari kesusahan. S sebetulnya mau bekerja apa saja asalkan ia mendapatkan uang yang banyak. Buktinya S sekarang bekerja di klub malam, walaupun S sadar pandangan negatif sangatlah melekat pada dirinya apalagi jika orang lain tahu bahwa S adalah seorang janda. Tetapi S tidak peduli dengan semua pandangan orang lain terhadap dirinya, yang penting S merasa ia sudah menjalani kehidupannya dengan benar dan tidak melanggar aturan.

S termasuk orang yang optimistik, ia yakin bahwa suatu saat ia akan menjadi orang yang sukses. S tidak merasa malu dengan masa lalunya, tidak malu bahwa ia diceraikan oleh suaminya, dan tidak merasa malu jika sekarang S harus bekerja di klub malam. S merasa setelah dirinya bercerai ia tidak terlalu terpuruk. S memang sedih dan merasa ia sebagai perempuan seperti seseorang yang tidak berguna dan berharga karena dicampakkan begitu saja, tetapi semua perasaan sedih, bingung, marah, kesal semuanya menjadi satu. Karena waktu yang sangat singkat antara S dan mantan suaminya maka S tidak terlalu sedih mendalam. Dalam waktu yang cukup singkat S bisa melupakan mantan suaminya, karena menurut S kenangan manis dan kenangan yang pahit masih lebih banyak yang pahit sehingga untuk melupakan mantan suaminya bagi S adalah hal yang tidak

terlalu sulit. selain kesedihan S juga segera teralihkan karena S harus bekerja dan memikirkan masalah uang.

Kasus III

- Identitas

Nama Lengkap	: I
Tempat & Tanggal Lahir	: Jakarta, 21 Februari 1984
Usia	: 24 Tahun
Agama	: Kristen
Suku Bangsa	: Chinese
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Freelance
Jumlah Anak (yang ikut bersama)	: 1 orang
Lama Perceraian	: 2 tahun

- Hasil Anamnesa

I adalah seorang *single mother* yang memiliki 1 orang anak. I menikah dan bercerai di usianya yang ke- 20 tahun. Sudah hampir 2 tahun ini I mengurus dan membesarkan anaknya sendiri dan paling hanya dibantu oleh ibunya. Anak I laki-laki dan sekarang berumur 4 tahun.

I seorang anak tunggal yang dibesarkan di dalam keluarga yang *broken home*. Sejak kecil I tidak pernah dekat dengan ayahnya. I tahu dan kenal dengan ayahnya hanya saja I jarang bertemu dengan ayahnya. Ayah I sudah lama bercerai dengan ibu I. I tinggal dengan ibunya di sebuah rumah susun.

Ibu I sejak bercerai menjadi simpanan orang kaya di kota J. I sejak kecil sudah mengetahui hal tersebut, tetapi I tidak bisa berbuat apa-apa, karena yang mencukupi kebutuhan I dan ibunya adalah orang kaya tersebut. I juga tidak begitu mengetahui dan kenal dengan teman ibunya tersebut, I hanya mengetahui orang tersebut dipanggil J oleh ibunya.

I dibesarkan dalam keadaan yang kurangkasih sayang. Sejak kecil I sering sekali ditinggal oleh ibunya pada saat malam hari, karena menurut I begitu ia terbangun di malam hari I tidak bisa menemukan ibunya di rumah, dan baru bisa I temui keesokan paginya dan itupun terkadang dalam keadaan ibunya sudah mabuk. Setiap malam memang pekerjaan ibu I sering pergi ke klub malam untuk menemui J. I bersekolah setiap pagi diantarkan oleh pembantunya, dan sepulang sekolah yang menemani, menjaga, dan mengecek pekerjaan rumah I adalah pembantunya.

Ibu I hanya mengecek kebutuhan finansial I saja, atau kebutuhan-kebutuhan seperti makanan dan pakaian. I menjadi terbiasa hidup ditemani oleh pembantu, tidak ada ibu menurut I biasa, dan I juga tidak pernah berharap ibunya menemani. Karena I dibesarkan dalam keadaan keluarga yang seperti itu tidak banyak tetangga yang mengizinkan anaknya untuk bermain dengan I, begitu juga

di sekolah. Setiap orang yang sudah mengetahui keadaan I maka akan menjadi menjauh dan tidak begitu mau berteman dekat dengan I. I tidak mengenal siapapun di lingkungan rumahnya, ia hanya mengenal ibu, dan pembantunya saja.

Dengan saudara I juga tidak begitu kenal dekat, I hanya tahu sekilas saja. Ibu I tidak memperbolehkan I untuk terlalu dekat dengan saudara, karena ibu I takut bahwa I akan diambil dari dirinya dan dipisahkan darinya hanya karena kehidupannya tidak benar. Setelah I agak dewasa I menjadi sangat akrab dengan kegiatan keseharian ibunya, I juga tidak pernah menginginkan dirinya seperti anak yang lain. I sangat menikmati keadaan hidupnya dengan ibunya.

Sejak SMA I mulai bergaul dengan teman-teman yang memiliki nasib sama seperti dirinya yaitu anak *broken home*. Setiap malam minggu I sudah mulai pergi ke klub malam bersama dengan teman-temannya. Hal tersebut diketahui oleh ibu I, dan ibu I juga tidak melarang melainkan mengizinkan I untuk pergi. Dari klub malam itulah lama-lama I memiliki teman yang lebih banyak dari sebelumnya. Dari berbagai kalangan I memiliki teman, mulai dari orang kaya yang sudah tua, sampai dengan anak seusianya yang memiliki banyak masalah di rumah.

Setelah I kelas 2 SMA I menjadi semakin tidak benar pergaulannya. I menjadi sering tidak pulang, dan baru pulang keesokan paginya. I sering mabuk-mabukan dan mulai merokok. Tetapi ibu I tidak pernah memarahi I atas perbuatannya itu, malah terkesan seakan-akan mendukung. Menurut I jika orang sudah mabuk maka biar tidak semakin pusing harus diberi minum susu murni,

dan ibu I jika melihat I pulang dalam keadaan mabuk maka akan memberikan I susu murni, dan menyiapkan air hangat untuk meyeke badan I.

I memiliki teman-teman yang dekat dengan I, tetapi semua temannya itu memiliki masalah yang sama dengan I. Karena mereka merasa senasib maka mereka menjadi berteman dekat. I memiliki 6 orang sahabat dan semuanya perempuan. Setiap hari mereka akan selalu berkumpul bersama dan menghabiskan malam minggu di klub malam. Pertemanan mereka terus berjalan sampai dengan sekarang.

Pada saat I umur 19 tahun I mengenal Y di sebuah klub malam di kota J. I berkenalan dengan Y dan langsung menyukai Y, begitu pula dengan Y. Di malam pertama mereka berkenalan Y langsung mengajak I untuk bermalam di sebuah hotel. I langsung mau mengikuti ajakan Y. Setelah itu Y dan I menjadi semakin dekat dan pada akhirnya I hamil di luar nikah. Oleh karena itu I menikah dengan Y di usia I yang ke-19 tahun.

Setelah hamil, I sadar bahwa dirinya membutuhkan lebih banyak uang. I mulai mencari pekerjaan, I memasukkan banyak sekali surat lamaran, tetapi sulit sekali untuk mendapatkan pekerjaan karena dirinya hanyalah tamatan SMA dan itupun dengan nilai yang pas-pasan. Akhirnya I menjadi tenaga *freelance* di salah satu perusahaan. Di tempat kerjanya tersebut I tidak memiliki teman, I hanya kenal sekilas dan tidak mau peduli juga terhadap temannya, karena menurut I teman di tempat pekerjaannya hanyalah orang-orang yang pura-pura baik di depan tetapi berhati busuk di belakangnya. Menurut I teman-teman di

pekerjaannya hanyalah orang-orang yang saling bersaing satu-sama lain untuk mendapatkan posisi yang paling menguntungkan di perusahaan.

I sebetulnya merupakan orang yang senang berbicara, I mau menjalin relasi tetapi hanya dengan orang-orang yang betul-betul sudah dikenal baik oleh I. karena I merasa trauma jika harus bercerita terhadap orang yang belum begitu mengenal hidupnya. Menurut I orang lain yang tidak begitu mengetahui kehidupan I seutuhnya hanyalah orang yang bisa mengejek dan merendahkan I dan ibunya. I tumbuh menjadi orang yang memiliki rasa curiga yang tinggi dan tidak gampang percaya dengan orang lain, terutama wanita.

Di lingkungan tempat I bekerja, I tidak begitu mau berbicara, menjalin relasi karena menurut I hal tersebut sia-sia, tidak ada orang yang benar-benar ingin berteman dengannya. Sedangkan dengan sahabat yang sudah I kenal sejak SMA I bisa menceritakan hal apa saja. Baik hal yang menyenangkan, menyedihkan, tentang keburukkan orang tua I sekalipun bisa I ceritakan dengan para sahabatnya atau pacar I.

Karena I sudah terbiasa hidup secara individualis maka I tidak begitu peduli dengan orang sekitar, karena I merasa buat apa ia berbuat baik terhadap sesama, karena belum tentu pada saat ia susah orang lain pun akan membantunya. I hanya akan bersikap baik, terbuka maua menjalin relasi hanya dengan orang-orang yang sudah I kenal dekat seperti sahabat dan pacar I. Maka jika orang lain bermasalah I tidak akan membantu dan tidak mau ikut campur.

Tetapi menurut sahabat-sahabat I, I adalah orang yang sangat setia kawan dan rela berkorban demi teman-temannya. Teman-teman I merasa I sangat mementingkan persahabatan mereka, karena pada waktu itu salah satu sahabat I ada yang melahirkan dan kehabisan darah, I yang rela mengundi semalaman dan mendonorkan darahnya untuk sahabatnya itu. Menurut orang lain yang tidak mengenal I mungkin akan menghina hidup I yang berantakan, tetapi sebetulnya kebaikan I sulit untuk diungkapkan karena terlalu baik sebagai sahabat.

Untuk pacarnya pun I akan bersikap sangat membela pacarnya, untuk keperluan apapun ia akan menomorsatukan kebutuhan pacarnya. Seperti pacarnya ingin I menemani pergi berbelanja, walaupun sebetulnya I sudah letih tetapi demi pacarnya I akan tetap pergi. Setelah Y menjadi suaminya I pun tetap selalu menomorsatukan Y.

Setelah I menikah dengan Y, I mulai merasakan hal-hal yang kecil saja bisa mereka ributkan. Misalnya dari uang yang diberikan Y tidak cukup I merasa menjadi pusing dan marah-marah, karena menurut I walaupun sudah menikah I menjadi tetap harus meminta uang kepada ibunya. I sebetulnya merasa malu harus bersikap seperti itu karena ibu I sudah tua dan I tidak ingin untuk menyusahkan ibunya lagi.

Selain itu ternyata Y masih saja ingin pergi tiap malam ke klub malam. Waktu kandungan I masih kecil setiap Y pergi ke klub malam I selalu ikut tetapi I tidak lagi merokok dan tidak minum-minum, tetapi setelah kandungan I mulai membesar menjadi sering berada di rumah. Suaminya tidak begitu mau untuk

memperhatikan dan menemani I di rumah. Kadang-kadang I menjadi kesal dengan hal tersebut karena sebetulnya I ingin sekali pergi, itu sekedar ditemani oleh suaminya. Jika sudah ada yang membuat I kesal maka I biasanya akan menjadi uring-uringan sepanjang hari, tetapi tidak dimunculkan keluar lebih banyak dipendam dan akan hilang dengan sendirinya jika I sudah capai.

I menghabiskan masa kecilnya di kota B. I bersekolah mulai dari TK sampai dengan SMA. Prestasi I pada saat sekolah bisa dibilang kurang gemilang. I bersekolah hanya karena kewajiban, sebetulnya dalam diri I ia tidak ingin untuk sekolah. Sudah beberapa kali I hampir tidak naik kelas, tetapi untungnya nilainya masih cukup pas untuk terus naik kelas. Di sekolah I sering sekali melanggar aturan guru, sering terlambat, sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan juga sering mencontek pada saat ulangan. Hal tersebut I lakukan bersama dengan sahabat-sahabatnya.

Setelah I lulus SMA, I sama sekali tidak memiliki keinginan untuk meneruskan sekolah ke jenjang kuliah. I merasa hal tersebut hanya akan membuang-buang uang dan menghabiskan waktu saja. I lebih memilih untuk bekerja, walaupun sebetulnya setelah lulus I tidak langsung bekerja, kebanyakan tetap saja ibu I yang membiayai kebutuhan I. Setiap hari I pergi dari rumah berpamitan terhadap ibunya untuk mencari pekerjaan tetapi sebetulnya I pergi bersama pacarnya.

I menghabiskan waktu bersama pacarnya untuk sekedar berjalan-jalan di mall, atau bermain di rumah pacarnya. Sampai pada akhirnya I hamil di luar nikah

dengan Y. Pada saat pertama-tama I bingung, ada perasaan takut untuk berterus terang terhadap ibunya. I juga takut karena dirinya belum meikah dengan Y, I takut Y tidak mau mengakui kehamilannya. Pada saat menghadapi masalah seperti ini I akan merenungkan mengapa hal tersebut bisa terjadi, dan I akan mencari solusi permasalahannya. I tidak akan berlarut-larut dengan masalahnya, I akan dengan cepat menyelesaikannya, karena dengan cepat mencari solusi menurut I maka masalah juga akan cepat selesai.

I berani bertanggung jawab dan mengakui perbuatannya kepada ibunya. Ibu I juga tidak memarahi I, ia hanya meminta agar I menikah saja dengan Y. Y juga mau untuk bertanggung jawab terhadap kehamilan I. akhirnya I menikah dengan Y, dan tinggal di rumah Y. Selama awal-awal perkawinan I merasa dirinya sangat bahagia. Ia sudah berjanji di dalam dirinya bahwa ia akan membuat perkawinannya ini langgeng dan ia tidak ingin seperti ibunya. Walaupun I merasa dirinya juga tetap suka pergi ke klub malam dan suka merokok tetapi ia tidak ingin jika harus sampai bercerai dengan suaminya dan menjadi wanita simpanan.

Hari demi hari dilalui, I merasa suaminya sudah berubah. Suami I masih sering pergi ke klub malam tanpa ditemani oleh I. I merasa suaminya masih terlalu egois dan tidak pernah memikirkan I. walaupun suaminya tahu I sedang hamil tetapi suaminya tidak pernah menemani I pergi ke dokter atau sekedar menemani di rumah, suami I akan lebih senang untuk pergi ke klub malam.

I tahu suaminya tidak memiliki wanita lain, suami memang hanya senang suasana di klub malam tetapi tetap saja I tidak suka dibiarkan seperti itu. Selain

itu I juga merasa bahwa pada akhirnya sebetulnya banyak sekali yang tidak cocok antara mereka berdua, mereka selalu meributkan masalah uang, karena untuk biaya hidup saja I lebih banyak meminta pada ibunya, sedangkan suaminya tidak bertanggung jawab. Karena di dalam pandangan I, ia ingin sekali menikah dengan pria kaya dengan begitu ia tidak akan pusing memikirkan uang, tetapi bisa hidup bersenang-senang karena suaminya yang akan membiayai seluruh kebutuhannya.

Setelah memiliki anak pun sama, suami I memang memperhatikan keluarganya, tetapi suami I masih tidak bisa untuk tidak pergi ke klub malam. Sebetulnya I juga sama, ia merasa tetap ingin untuk pergi bermain. I merasa salah mengambil keputusan untuk menikah muda. Ia merasa sebetulnya ia masih lebih ingin untuk bermain, dan seharusnya jika pada saat itu ia hamil ia seharusnya menggugurkan kandungannya saja sehingga tidak harus menikah dan terbelenggu untuk mengurus suami dan anak.

I sebetulnya sayang dengan anaknya, hanya saja I terkadang merasa tidak siap jika dirinya tidak lagi sebebaskan dulu sewaktu ia belum menikah. I juga sering bertengkar dengan suaminya karena suaminya menganggap I terlalu posesif, padahal menurut I jika ia melarang suaminya untuk pergi karena ia merasa harus adil dalam menjaga anak. Jika dirinya tidak boleh pergi untuk bermain mengapa suaminya boleh. Hal tersebut diakui oleh I memang sangat kekanak-kanakan dan diakui I memang sebetulnya I belum siap untuk menikah.

Jika sedang bertengkar I biasanya akan lebih emosional dan memikirkan mengapa hal tersebut terjadi dan hal tersebut salah siapa. Setelah merenungkan

hal tersebut maka I akan langsung mengambil keputusan tentang apa yang dilakukannya. Seperti pada saat bertengkar dengan suaminya karena meributkan uang untuk berbelanja, tidak banyak berbicara tetapi ia merasa suaminya yang salah dan untuk itu ia harus mendapat hukuman, I langsung mengemas barang-barangnya dan pergi meninggalkan rumah. I pergi dari rumah dan menginap di rumah sahabatnya. Bisa dibilang I sedikit nekat dalam mengambil keputusan.

Pada saat I merasa sudah tidak sanggup lagi hidup bersama dengan suaminya karena terlalu banyak perbedaan sikap dan tidak sepaham, maka I mengutarakan bahwa ia sudah tidak tahan hidup dengan suaminya. Ternyata suaminya pun mengatakan hal yang sama dan mengajukan untuk bercerai. Karena I merasa kaget dan marah atas keputusan suaminya I akhirnya langsung menyetujui keputusan suaminya tersebut walaupun sebetulnya I tidak begitu ingin bercerai, I lebih ingin menyelesaikan masalah di antara mereka tetapi I tidak ingin dianggap bahwa I yang terlihat sangat mencintai suaminya. I ingin suaminya pun terlihat ingin memperbaiki permasalahan rumah tangga mereka.

Begitu I mengetahui ia akan bercerai I langsung mempersiapkan diri karena ia merasa pasti dirinya akan dipandang sebagai wanita yang kurang baik, mengingat ibunya dahulu juga menjalani hidup yang kurang baik. I mempersiapkan diri untuk menerima keadaan, mempersiapkan mental untuk menjalani hari-hari setelah perceraian yang dirasa akan I lalui dengan penuh hinaan dan pandangan yang negatif dari lingkungan sekitar dimana I tinggal. I juga merasa bahwa ibunya dahulu juga *single mother* sehingga ia merasa apa

yang terjadi pada diri ibunya pasti akan terjadi juga pada dirinya. I rasa hanya sahabat-sahabatnya dan ibunya yang akan setia menemani I.

Setelah I mengetahui bahwa ia akan bercerai, setiap hari I sudah mulai menyusun rencana tentang apa yang harus dikerjakannya nanti ketika ia sudah bercerai. I merencanakan bahwa dirinya akan kembali ke rumah orang tuanya bersama dengan anaknya. I berjanji kepada dirinya sendiri bahwa ia akan memulai hidup dengan benar, akan memperhatikan anak dengan benar, tidak akan merokok dan mabuk-mabukan atau pergi ke klub malam lagi. Selain itu I juga ingin mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, karena I sadar bahwa dirinya kurang memiliki keterampilan.

Untuk menwujudkan semua rencana yang dimiliki oleh I, I sadar bahwa hal tersebut membutuhkan kerja keras. Oleh karena itu I mulai dari sedini mungkin I sudah rajin menyebarkan surat lamaran pekerjaan. Dengan mendapatkan pekerjaan I merasa bahwa walaupun ia harus tinggal bersama dengan ibunya tetapi ia tidak akan membebani ibunya dengan harus menambah biaya hidup.

Memang I merasa untuk mencari pekerjaan yang disukai oleh I dan mendapatkan gaji yang lumayan sangatlah sulit, jadi untuk sekedar batu loncatan saja I mau bekerja sebagai apapun. Untuk pertama kali I bekerja sebagai seorang resepsionis di sebuah perusahaan swasta, dimana I hanya digaji Rp 1.300.000,00 yang menurut I uang tersebut tidak cukup untuk biaya hidupnya dan anaknya.

Terlebih I sebetulnya ingin sekali membantu meringankan biaya rumah tangga ibunya misalnya dengan membantu membayarkan listrik atau air.

I juga sudah mulai mengurangi kebiasaannya merokok, karena selain tidak baik untuk kesehatan dengan I berhenti merokok maka I dapat menghemat uang yang lumayan banyak. Uang tersebut bisa untuk menambah uang belanja sayur atau untuk membeli susu anak I.

Dalam usaha menyesuaikan diri untuk menghadapi perceraian I merasa banyak sekali hambatannya, seperti I akan merasa sulit sekali untuk tidak merokok karena merokok sudah menjadi kebiasaan I. jika I sudah seperti itu biasanya I akan kesal sendiri dan uring-uringan. Jika sudah kesal seperti itu untuk mengembalikan *mood* I ke keadaan semula maka I akan berusaha untuk tenang walaupun sebetulnya kurang bisa. Lalu I akan marah-marah secara verbal maupun tindakan, setelah semua kekesalan keluar baru I bisa diajak berbicara dan menyelesaikan masalahnya secara baik-baik.

I merupakan tipe orang yang memiliki motivasi yang cukup kuat jika I menginginkan sesuatu. Seperti misalnya pada saat I ingin dirinya menikah maka tanpa memikirkan apa baik dan buruknya suatu pernikahan I akan tetap memperjuangkan bagaimanapun caranya agar I tetap akan menikah. Begitu juga pada saat SMA, I sangat ingin sekali pergi *study tour* bersama dengan teman-temannya ke Yogyakarta, walaupun ibu I kurang mengizinkan I tetap saja memaksa dan menggunakan segala cara agar I tetap dapat pergi. Jadi jika I sudah

menginginkan sesuatu maka ia harus mendapatkannya walaupun bagaimana caranya.

Setelah bercerai, I merasa dirinya harus beradaptasi kembali dengan lingkungan, dan semua kebiasaan hidupnya, walaupun menurut I ia menikah baru sebentar tetapi tetap saja banyak perubahan yang dirasakan. Oleh karena itu begitu I bercerai I mulai merasakan ada beberapa hambatan di dalam hidupnya. Hambatan yang utama adalah masalah ekonomi, I merasa sangat kesulitan karena pada waktu sebelum ia bercerai mertua masih bisa membantu untuk membelikan susu anaknya, tetapi sekarang anaknya menjadi tanggungan penuh I dan ibu I.

Selain itu I juga merasa kesulitan di dalam mengurus anak. I sering menjadi merasa sedih, sebetulnya dalam hati kecil I, I tidak ingin bercerai, tetapi karena tidak ada pilihan lain jadi I harus bercerai. Sebetulnya I merasa malu jika harus kembali ke rumah orang tuanya, tetapi karena I juga tidak mempunyai pilihan lain maka untuk sementara waktu I harus tinggal di rumah ibunya.

Menurut I sebagian besar kesulitan-kesulitan yang dialami oleh I setelah bercerai belum bisa dikatakan semuanya bisa dilalui, tetapi sedikit demi sedikit dengan berlalunya waktu kesulitan pun semakin berkurang. Seperti misalnya masalah pekerjaan, walaupun I tidak memiliki pekerjaan tetap tetapi dengan gajinya yang sekarang I sudah cukup bisa untuk memnuhi kebutuhannya dengan anaknya.

I merasa I tidak memiliki keterampilan apa-apa, karena menurut I pun ia memang kurang menyukai untuk belajar sesuatu. I sebetulnya lebih ingin untuk

tidak bekerja, hidup santai tetapi banyak uang. menurut I itu bisa terjadi jika ia menikah dengan orang kaya. I tidak ingin seperti ibunya tetapi I mau jika memiliki suami seperti suami ibunya. Karena kurang memiliki keahlian apa-apa maka I hanya bisa mengandalkan ijazah SMA nya saja.

Prestasi I pada saat ia sekolah bisa dibilang kurang baik. Karena selain malas selama ia sekolah pun ibunya tdiak pernah mengawasinya untuk belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah. I hanya dibantu belajar oleh pembantu saja, mungkin pada awal-awal SD pembantu bisa membantu I belajar tetapi setelah I SMP pemabntunya sudah tidak bisa membantu I belajar. I juga kurang memiliki inisiatif untuk pergi les privat atau bertanya kepada teman yang lebih bisa.

Setelah lulus SMA pun I tidak kuliah karena menurut I kuliah hanya akan menghabiskan uang dan biaya saja, I memang tidak memiliki keinginan untuk belajar. I hanay merasa ia akan tetap dibiayai oleh ibunya sampai ia menemukan pekerjaan dan ada pria kaya yang akan menikahinya. Tetapi sekarang I sadar bahwa hidup tidak segampang yang ia pikirkan dahulu, walaupun sekarang juga I terkadang masih suka menganggap enteng masalah.

Ketika I akan bercerai ada rasa takut di dalam diri I. I merasa terbangun dan teringat dahulu ibunya karena bercerai dengan ayahnya. I sedikit takut bahwa dengan dirinya bercerai anaknya akan menjadi seperti ia jika kelak sudah besar. Bagaimana tidak karena anaknya akan dibesarkan di lingkungan dimana semuanya hidup keras seperti yang I alami. Anaknya harus dibesarkan oleh

neneknya yang sama-sama memiliki kehidupan yang kurang baik sama seperti ibunya.

Setelah bercerai I memandang diri I tetap seperti biasa. Pada awalnya I merasa bodoh dan bersalah karena tidak bisa mempertahankan perkawinannya, tetapi setelah berpikir-pikir lebih kurang 3 bulan I merasa dirinya tidak terlalu bersalah karena ia yakin dalam suatu pernikahan jika terjadi perceraian bukan hanya saja dirinya yang bersalah tetapi pasti mantan suaminya juga melakukan kesalahan hingga akhirnya mereka berdua bercerai.

I merupakan orang yang memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi, tetapi hal tersebut hanya untuk hal-hal tertentu menurut I. tidak dalam semua bidang dan tidak dalam semua situasi I merasa memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Seperti misalnya di dalam hal kecantikan, I merasa memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena menurut I ia merasa memiliki wajah yang cantik, berat badan yang ideal walaupun sudah memiliki anak. Tetapi untuk masalah yang berhubungan dengan pekerjaan dan keluarga I merasa tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup, malah I merasa malu jika hal tersebut dipertanyakan oleh orang lain.

Setelah I bercerai I merasa tidak begitu banyak kegiatan di dalam kehidupannya yang berubah, tetapi I merasa ia menjadi lebih cepat letih jika dibandingkan dengan dahulu. Untuk tetap dapat menjaga kesehatannya I sudah mulai mengurangi minum minuman yang beralkohol, tidak banyak merokok dan tidak terlalu sering tidur larut malam.

Ketika I sedang menghadapi masalah maka I akan menjadi bersikap lebih cuek dan tidak terlalu ambil peduli dengan orang lain. Karena menurut I buat apa ia ikut pusing memikirkan apa yang terjadi dengan orang lain karena apabila dirinya sedang memiliki masalah juga orang lain belum tentu ikut ambil pusing dengan apa yang terjadi pada dirinya. Tetapi menurut I memang dalam keadaan biasa pun I tidak terlalu begitu mau untuk ikut ambil pusing dengan kehidupan yang terjadi di sekitar lingkungannya, terkecuali jika masalah tersebut menyangkut I.

Jika memiliki masalah I terkadang merasa mampu untuk menganalisa masalah tersebut dan menyelesaikannya tetapi terkadang I juga merasa tidak mampu untuk mencari solusi dari permasalahannya. Menurut I biasanya hal tersebut terjadi karena tergantung dari masalah yang dihadapi. Apabila masalah yang dihadapi dirasa sangat berat terkadang I tidak sanggup untuk menyelesaikannya dan biasanya I akan mengambil jalan pintas saja yang menurut I dianggap bisa untuk menyelesaikan masalahnya, tetapi jika masalah sehari-hari biasanya I akan dengan cepat memahami permasalahannya dan akan dengan segera untuk mengambil solusi dari permasalahannya itu.

I jarang sekali menunda-nunda atau lari dari permasalahan karena menurut I hal tersebut akan semakin memperumit dirinya, sehingga lebih baik bagi dirinya untuk dengan segera menyelesaikan masalah apapun itu, dengan cara apapun, yang penting masalahnya selesai.

I dibesarkan di dalam keluarga yang *broken home* dan sama sekali tidak mengenal agama. Menurut I sejak ia kecil ia hanya tahu agama yang dianutnya Kristen. I tidak pernah pergi ke gereja di hari minggu bersama ibunya ataupun pergi sendiri. I hanya menghadiri kebaktian yang diadakan di sekolahnya. I datang juga terpaksa karena tidak ada pilihan untuk tidak datang. I merasa percuma dengan dekat dengan Tuhan juga tidak banyak memberikan kebaikan. Menurut I orang lain sering mengatakan bahwa dengan kita hidup dekat dengan Tuhan hidup kita akan jauh lebih baik, tetapi menurut I hal itu tidak benar. I pernah mencoba untuk mulai sering berdoa di rumah tetapi menurutnya hal tersebut tidak membawa kebaikan apapun di dalam hidupnya, dan Tuhan tidak bisa merubah keadaan keluarganya.

Menurut I, ia adalah orang yang *simple* dan tidak memiliki pemikiran yang kompleks. ketika ia kecil ia tidak pernah memikirkan bahwa jika sudah besar ia ingin menjadi apa atau termotivasi untuk memiliki sesuatu. I menjalani hari-harinya dengan monoton. Jika I bekerja pun I hanya memikirkan untuk mendapatkan uang tanpa memikirkan jenjang karier yang harus ia miliki. Sejak kecil I hanya memiliki keinginan jika dirinya sudah besar ia akan menikah dengan laki-laki yang kaya. Tetapi sekarang sesudah bercerai dan I sudah paham bahwa ternyata hidup tidak semudah yang ia bayangkan dahulu, I ingin memiliki usaha sendiri yang menetap.

I merasa jika harus bekerja ia tidak memiliki waktu yang fleksibel, I menjadi sering merasa kecapaian di malam hari. Karena pada siang hari anaknya

dititipkan pada ibunya maka jika malam hari giliran I yang menjaga anaknya. Sedangkan sepulang dari kerja saja biasanya I sudah merasa kelelahan. Di dalam bayangan I jika ia memiliki usaha sendiri seperti misalnya toko baju, ia mungkin dapat membawa anaknya ketika ia bekerja, atau sesekali ia dapat menengok anaknya, tetapi untuk memiliki usaha yang seperti itu sangatlah sulit karena membutuhkan modal yang lumayan besar. Jadi untuk menunggu uangnya terkumpul tidak ada cara lain selain I bekerja dan mengumpulkan uangnya.

I memiliki minat dalam bidang *fashion*. Ia sangat tertarik jika melihat baju-baju yang unik dan menarik dipadu padankan. Menurut teman-teman I, memang I memiliki selera yang tinggi di dalam berpakaian, pakaian yang ia kenakan selalu menarik perhatian orang dan membuat orang lain ingin memiliki baju yang ia kenakan. Padahal baju I tidak selalu baju mewah yang mahal, hanya baju biasa yang terkadang I beli dengan harga di bawah Rp 50.000,00. Oleh karena itulah I ingin sekali membuka toko baju.

Hubungan I dengan lingkungan sangatlah terbatas. I bisa dibilang tidak kenal dengan ayahnya, karena I sangat jarang sekali bertemu dengan ayahnya. Terakhir I bertemu dengan ayahnya mungkin waktu I berumur lebih kurang 5 tahun. Setelah itu I juga tidak tahu ayahnya tinggal dimana, atau apakah ayahnya sudah menikah lagi atau belum. Karena I tinggal hanya dengan ibunya otomatis I sangat dekat dengan ibunya. I tahu ibunya adalah seorang wanita simpanan, tetapi I tidak pernah mempersoalkan hal tersebut kepada ibunya. I tahu hal tersebut ibunya lakukan karena sudah tidak ada pilihan lain.

I selalu mendukung apa yang ibunya lakukan, begitu juga dengan ibunya selalu mendukung apa yang I lakukan. Sampai-sampai I pergi ke klub malam setiap hari pun ibunya tidak pernah melarangnya, malah ibunya sangat memperhatikan dan merawat I jika ia pulang dalam keadaan mabuk. Hubungan I dengan lingkungan sekitar sangatlah buruk. I tidak memiliki teman yang berasal dari tetangganya, I juga tidak kenal tetangganya siapa walaupun sudah hidup berdampingan selama belasan tahun. I hanya memiliki sahabat-sahabatnya saja, dan mantan suaminya ketika itu, tetapi sekarang yang tersisa ya hanya ibunya dan sahabatnya saja. Dengan saudara juga I tidak kenal dengan dekat, hanya sebatas tahu saja.

Sikap sahabat dan teman I setelah I bercerai juga tidak ada yang berubah. I tetap mendapatkan dukungan dan perhatian dari sahabat-sahabat dan teman I. Mereka sangat mendukung keputusan I untuk bercerai jika memang I sudah tidak cocok lagi. Menurut mereka untuk apa sebuah perkawinan dipertahankan tetapi orang yang menjalaninya tidak bahagia. Dengan bercerai tidak semua hal menjadi tidak baik lagi. Orang yang bercerai pun masih bisa hidup normal dan meraih kebahagiaannya, menurut sahabat dan teman I kepada I.

Dengan adanya dorongan semangat yang diberikan oleh sahabat-sahabat dan teman-teman, I menjadi semakin memiliki keyakinan bahwa hidup tidak akan berakhir hanya dengan dirinya bercerai. Sikap anak I tidak terlalu banyak mempengaruhi I, karena waktu I bercerai umur anaknya baru saja 2 tahun. Menurut I anaknya sepertinya belum mengerti apa-apa, ia tidak tahu akan

keadaan yang sedang terjadi antara ayah dan ibunya. Sekarang sudah lebih besar pun ia tidak terlalu ingat ayahnya. Karena antara anak saya dan ayahnya pun jarang sekali bertemu. Menurut saya hal itu lebih baik, jadi anak saya tidak akan terlalu terganggu keadannya. Malah menurut I jika ia sering bertemu dengan ayahnya ia akan terganggu karena ia akan jadi bingung untuk memilih apakah akan hidup dengan I atau ayahnya. Memang I sadar hal seperti ini juga tidak akan berlangsung lama karena pada saat anaknya sudah lebih besar lagi dari sekarang dan mengerti bahwa dirinya tidak seperti orang lain yang memiliki ayah dan ibu yang lengkap pasti I harus menjelaskan sejelas-jelasnya.

Menurut I ia merasa orang tuanya tidak pernah menuntut apa-apa darinya. Seperti misalnya saat disekolah ibu I tidak menuntut bahwa I harus menjadi juara kelas, atau ibu I menuntut I harus naik kelas. Setelah I lulus SMA pun ibunya tidak pernah menuntut jika I harus segera bekerja atau melakukan sesuatu. Pada saat I sudah menikah suami I terkadang sering menuntut I, yaitu I harus selalu menjadi ibu yang baik bagi anaknya, harus bisa memasak, harus bisa menghemat di dalam menggunakan uang, dan yang terpenting I tidak boleh pergi ke klub malam lagi. Sedangkan sekarang setelah I bercerai dan bekerja, tidak ada lagi tuntutan dari suaminya, tetapi ada tuntutan yang memang pasti ada, yaitu dari anaknya. I dituntut menjadi ibu yang lebih perhatian dan penuh kasih sayang terhadap anaknya, bisa memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anaknya baik dari segi finansial, jasmani maupun rohani. Selain itu I juga dituntut oleh tempatnya bekerja harus memberikan hasil pekerjaan yang baik.

I kurang tahu pasti jika anaknya sudah bisa mengungkapkan keinginannya anaknya sebetulnya memiliki harapan apa terhadap dirinya, tetapi yang pasti menurut I semua anak pasti ingin orang tua yang menyayangi dan mencintainya dengan tulus dan penuh kasih sayang. I pun berpikir bahwa ia hanya harus menyayangi anaknya dengan penuh kasih sayang dan tulus, bisa membuat anaknya tertawa merupakan suatu kebahagiaan tersendiri untuk I.

Pada saat awal perceraian tentu saja I merasa hacur, karena perceraian ini juga bukan kehendaknya, hal ini terjadi karena I sangat emosi dan sudah tidak mungkin ucapannya ditarik kembali karena I akan merasa harga dirinya jatuh jika ia meminta kembali lagi terhadap mantan suaminya. Setelah lama-lama I sudah mulai terbiasa dengan hal tersebut dan I tidak mau berlama-lama merasa sedih dan terpuruk karena I merasa jika dirinya harus bereraikan bukan berarti semua kesalahan ada pada dirinya, tetapi mantan suaminya juga pasti memiliki kesalahan. Selain itu hal yang semakin membuat I tidak mau untuk meratapi keterpurukannya adalah I pernah melihat mantan suaminya sudah memiliki pacar lagi. Di situ I merasa untuk apa ia harus merasa sedih karena orang yang sedang dia pikirkan saja tidak memikirkan dirinya.

Keluarga I, yang hanya terdiri dari ibunya saja sangat mendukung keputusan I untuk bercerai. Sama seperti dahulu I tidak pernah dituntut untuk melakukan apapun. Jadi pada saat I memberitahu ibunya bahwa dirinya akan bercerai ibu I tampak biasa saja dan menerima keputusan I. ibu I hanya pernah

menanyakan sekali kepada I apakah I yakin dengan keputusannya, setelah I jawab yakin, maka ibunya tidak terlalu banyak mencampuri urusan I lagi.

Bentuk dukungan yang diberikan ibu I terhadap I adalah ibu I mau menerima I kembali lagi di rumahnya, ibu I juga memberikan bantuan finansial kepada I, dan ibu I juga mau mengasuh dan menjaga anak I selama I bekerja. I merasa bersyukur sekali memiliki ibu seperti ibunya karena yang memberikan dukungan hanyalah ibunya saja, keluarga yang lain tidak pernah ada yang memperhatikan dirinya dan keluarganya.

Setelah I bercerai, I harus bekerja untuk menghidupi dirinya dan anaknya. I bekerja menjadi seorang *customer service* di sebuah perusahaan swasta. I merasa gajinya bekerja tidak cukup untuk membiayai kebutuhan hidupnya dengan anaknya. Gaji yang I dapat hanya bisa memenuhi sebagian saja, jadi walaupun bekerja I tetap mendapat bantuan finansial dari ibunya. Sebetulnya I merasa malu, tetapi I tidak bisa berbuat apa-apa karena untuk sekarang hanya pekerjaan inilah yang bisa didapatkannya. Untuk ke depannya I juga akan mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan uang yang lebih banyak dan bisa ditabungkan oleh I untuk membuka toko baju.

Setelah bercerai I merasa waktunya menjadi banyak tersita dan hampir seharian I merasa dirinya harus bekerja, sulit sekali memiliki waktu untuk menyendiri atau sekedar bersenang-senang dengan sahabatnya seperti dahulu. Dari pagi I sudah harus bangun karena harus bersiap-siap untuk bekerja. I tidak terlalu repot karena ibunya yang akan menjaga anaknya. Seharian setelah bekerja,

kadang I harus membeli makanan atau sekedar mampir ke supermarket untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Setelah sampai rumah I harus menemani anaknya, menyuapi anaknya makan, memandikan dan menidurkan anaknya. Terkadang I merasa lelah sekali, ingin rasanya pergi ke klub sebentar untuk menenangkan diri, tetapi I sadar sekarang dirnya sudah memiliki tanggung jawab.

I tidak bisa pergi ke klub malam lagi dan menghamburkan uang begitu saja. I saja sudah menghentikan kebiasaannya merokok karena dengan tidak merokok menurut I ia bisa menghemat ratusan ribu rupiah tiap bulannya. Terkadang I merasa sulit untuk mengatur waktu yang dimilikinya, tetapi untungnya ada ibunya. I merasa tertolong sekali dengan bantuan yang diberikan oleh ibunya. Dengan bantuan ibunya I tetap dapat berkomunikasi dengan baik dengan anaknya tanpa harus terbebani dan kecapaian karena menjaga anaknya dan harus bekerja. Memang pada awalnya berat tetapi lama kelamaan I merasa terbiasa dengan hal tersebut.

Setelah bercerai terkadang timbul di dalam diri I bahwa dirinya bodoh, dan menyalahkan dirnya sendiri, tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, karena I tetap berkeyakinan hal tersebut bukan karena kesalahannya saja, selain itu I juga semakin ingin segera bangkit dan tidak lama-lam bersedih karena pernah melihat mantan suaminya sudah dengan wanita lain. I selalu berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa dirnya masih sangat muda, cantik, dan menarik pasti banyak laki-laki lain yang mau menerima sebagai istri walaupun sudah memiliki anak.

Kasus IV

- Identitas

Nama Lengkap	: E
Tempat & Tanggal Lahir	: Bandung, 19 Maret 1968
Usia	: 40Tahun
Agama	: Kristen
Suku Bangsa	: Chinese
Pendidikan Terakhir	: S1 Sastra Inggris
Pekerjaan	: Berjualan Makanan
Jumlah Anak (yang ikut bersama)	: 3 orang
Lama Perceraian	: 8 tahun

- Hasil Anamnesa

E merupakan seorang *single mother* yang sudah bercerai selama lebih kurang 8 tahun. E memiliki tiga orang anak, 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Anak E yang pertama laki-laki dan sekarang sudah berumur 15 tahun, anak yang kedua juga laki-laki dan sekarang berumur 14 tahun, sedangkan yang ketiga perempuan dan sekarang berumur 13 tahun. E menikah ketika usianya baru menginjak 25 tahun. E merasa hanya sebentar saja ia merasakan indahnya saat-saat berumah tangga, karena pada saat E berusia 32 tahun ia harus bercerai dengan suaminya.

E merupakan anak ke tiga dari enam bersaudara. Semua saudara E adalah perempuan, E tidak memiliki kakak atau adik laki-laki. E dibesarkan oleh orang tua yang sangat perhatian, penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya, dan keluarga E termasuk keluarga yang sangat harmonis. E sangat ditanamkan untuk selalu pergi ke gerjea dan memiliki agama yang kuat oleh orang tuanya. Semasa E masih kecil E sangat dekat baik dengan kakak atau adik-adiknya, memang terkadang ada yang diributkan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama.

Menurut E, hubungan E dengan saudara-saudaranya bisa dibilang sangat dekat sebagai kakak adik, terkadang teman-teman E yang melihat kedekatan mereka menjadi merasa iri hati. Memang E dan saudara-saudaranya selalu diajarkan untuk saling menyayangi, dan saling membantu antara kakak dan adik. Hubungan E dengan orang-orang di sekitar lingkungannya sangatlah baik. E memiliki banyak teman yang berasal dari lingkungan tetangga. Setiap hari Sepulang sekolah E akan bermain bersama adik, kakak, dan teman-teman sebaya dari lingkungan tetangganya. Di lingkungan sekolah juga E dikenal sebagai anak yang menyenangkan, memiliki banyak teman, dan disukai oleh para guru karena menurut gurunya E adalah anak yang pandai dan penurut.

Hubungan E dengan orang tua juga sangatlah baik, E selalu menceritakan kepada orang tuanya hal apa yang terjadi di sekolah atau sekedar bercerita ia akan bermain dengan siapa di sekolah besok, apa yang akan ia lakukan dengan teman-teman nanti sore, atau sekedar menanyakan soal pelajaran. E selalu terbiasa belajar bersama-sama dengan kakak dan adiknya, mereka akan

saling membantu adiknya mengerjakan pekerjaan rumah. E akan dibantu mengerjakan pekerjaan rumah oleh kakak-kakaknya, sedangkan E juga akan membantu adik-adiknya mengerjakan pekerjaan rumah.

E dan saudaranya juga selalu terbiasa membantu ibu mereka melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci piring, mencuci pakaian, membersihkan rumah dan memasak. Ayah E bekerja di sebuah pabrik dan mendapat gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sekeluarga, tetapi tidak cukup bila digunakan untuk hidup mewah. Oleh karena itu E tidak pernah memiliki pembantu, karena menurut orang tuanya pekerjaan rumah akan terasa lebih ringan jika dilakukan bersama, dan E selalu diajarkan untuk mensyukuri apa yang sudah ia peroleh sekarang.

Setelah E tumbuh menjadi remaja, sifat-sifat E semasa kecil tidak ada yang berubah sama sekali. E tetap menjadi orang yang menyenangkan dan disukai oleh banyak pria. Setelah E lulus kuliah E bekerja di suatu perusahaan asing sebagai penerjemah sekaligus sekretaris direktur. Di tempat kerja E memiliki banyak teman, walaupun E sudah bekerja dan memiliki banyak teman di tempat pekerjaannya tetapi E tidak melupakan teman-teman yang dahulu sangat dekat dengannya semasa E sekolah dulu. Di tempat pekerjaan banyak pria yang menyukai E, menurut E hal tersebut bukan karena E cantik tetapi mungkin karena E adalah orang yang menyenangkan dan sangat keibuan.

E merupakan orang yang sangat terbuka terhadap siapa saja, baik terhadap keluarga, teman, ataupun orang-orang yang baru dijumpainya. E bisa

langsung menjalin relasi dan berbicara dengan santai terhadap orang yang baru dikenalnya. Menurut E bertemu dengan orang-orang yang baru sangatlah menyenangkan, ia bisa tahu tentang segala macam dan menambah ilmu karena kita bisa mengetahui segala sesuatu berdasarkan sudut pandang yang berbeda. E bisa menceritakan hal apa saja yang terjadi dengan dirinya, termasuk terhadap orang yang baru dikenalnya. E tidak pernah merasa malu atau merasa canggung, karena menurut E komunikasi adalah salah satu hal yang paling utama di dalam menjalin relasi. Jika kita tidak mau untuk mengkomunikasikan sesuatu berarti kita sudah menutupi sesuatu, sedangkan kunci utama di dalam menjalin relasi adalah kejujuran dan komunikasi.

E bisa menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya, hal-hal yang menyenangkan yang baru saja ia alami, permasalahan keluarga, atau masalah pekerjaan. Bagi E yang membedakan hal-hal yang akan ia komunikasikan adalah seberapa dekat E dengan orang tersebut. Bagi orang yang baru E kenal mungkin E hanya akan mengkomunikasikannya secara sepintas saja, tanpa lebih detail. Sedangkan untuk orang yang sudah mengenal E secara dalam seperti sahabat E maka E akan mengkomunikasikan masalahnya secara lebih dalam dan detail.

E juga mempunyai sikap sosial yang sangat luar biasa. E banyak terlibat aktif di dalam kegiatan gereja, seperti kegiatan donor darah, membantu mencari dana untuk disumbangkan ke panti jompo, bekerja sebagai relawan di panti asuhan, dan membantu gereja setiap gereja mengadakan acara apapun. E orang yang sangat tidak tega bila melihat orang lain susah, seperti ia melihat ibu-

ibu yang sudah sangat tua dan menjual kue-kue di pinggir jalan rasanya E ingin sekali membeli semua kue yang dijual oleh ibu tersebut, tetapi hal tersebut tidak mungkin E lakukan karena E tidak cukup memiliki uang untuk melakukan hal tersebut.

Terhadap teman-temannya juga E akan berbuat hal yang sama, jika E melihat temannya sedang kesusahan maka E akan membantunya, seperti pada waktu E kuliah, sahabat E tidak memiliki uang untuk membayar uang kuliah oleh karena itu sahabatnya akan keluar dari sekolah, tetapi E tidak ingin hal tersebut terjadi karena menurut E sayang sekali jika sahabatnya tersebut harus keluar kuliah padahal sudah tinggal sedikit lagi kuliah mereka akan selesai. Oleh karena itu E mencari cara agar ia memiliki uang untuk membantu sahabatnya tersebut.

E mengadakan arisan bersama dengan sahabat dan teman-temannya yang lain agar uang terkumpul, dan orang yang pertama memenangkan arisan tersebut adalah sahabatnya itu, sehingga sahabatnya dapat membayar uang kuliahnya, dan siasanya ia dapat mencicilnya setiap bulan. Sahabat E sangat senang sekali dan berterimakasih karena memiliki sahabat seperti E yang sangat baik dan peduli terhadap teman, karena jika teman yang lain belum tentu akan berbuat seperti itu.

E merupakan orang yang sangat taat beragama dan ia sangat percaya sekali akan Tuhan, tetapi walaupun ajaran agamanya sangat kuat hal tersebut tidaklah membuat E menjadi orang yang fanatik. E tetap mau untuk bergaul dengan orang-orang yang berlainan agama. Di tempat kerja E, ia mengenal

seorang pria yang beragama Katolik dan menurut E pria ini sangat menarik. Ia sangat baik dan penuh perhatian terhadap E. Lama kelamaan E semakin dengan pria tersebut. E akhirnya pacaran dengan pria itu, pada saat dikenalkan kepada kedua orangtuanya, orang tua E tidak setuju jika E berpacaran dengan pria tersebut karena berbeda agama.

E sempat merasa kesal dengan ayah dan ibunya. E diam seharian dan tidak mau berbicara dengan ayah dan ibunya, tetapi lama kelamaan E berpikir untuk apa dirinya seperti itu, maka E akhirnya menyadari hal tersebut dan E berpikir hal tersebut harus terjadi mungkin karena rencana Tuhan. Akhirnya E menemukan pria lain yang dikenalkan oleh kakaknya kepada E. Pria ini adalah teman dari kakaknya E, yaitu C. C sangat perhatian terhadap E, dan keluarga E. C juga sangat sayang terhadap ayah dan ibu E, sehingga akhirnya E memutuskan untuk berpacaran dengan C dan setelah berpacaran lebih kurang 1,5 tahun akhirnya E menikah dengan C.

E disekolahkan oleh orangtuanya sejak dari TK sampai dengan perguruan tinggi. E merupakan anak yang pandai dan sering sekali meraih juara kelas. E mengambil kuliah jurusan sastra Inggris karena E sangat menyukai novel-novel dan karya sastra Inggris, selain itu ia bercita-cita ingin menjadi penerjemah atau bekerja di kantor kedutaan.

Hidup E terkadang jika dilihat orang lain seepertinya sangat mulus dan tidak pernah mengalami kesusahan, tetapi sebetulnya E pernah mengalami kesulitan. Seperti misalnya E bingung sekali untuk menghadapi keinginan orang

tuanya yang menginginkan E menjadi seorang dokter, atau ketika E merasa sudah cocok dengan pria pilihannya tetapi tidak mendapatkan restu dari orangtuanya. Untung saja E memiliki ajaran agama yang kuat, setiap ada masalah E selalu berdoa dan menyerahkan dirinya ke dalam tangan Tuhan, karena E percaya dengan begitu Tuhan pasti akan memberi jalan dan membantunya menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.

Pernikahan E dengan C sangatlah bahagia. E menikah di usianya yang ke-25 tahun, dan C 4 tahun lebih tua dari E. mereka menikah dengan dirayakan secara sederhana, tidak terlalu mewah. Begitu mereka menikah E sudah tinggal terpisah dari orangtuanya, E dan C ingin hidup mandiri, mereka mengontrak sebuah rumah yang sederhana dan cukup untuk mereka berdua.

Menurut E, C adalah orang yang sangat perhatian dan penyayang baik kepada dirinya maupun keluarganya. Setelah E menikah E tetap meneruskan pekerjaannya sebagai penerjemah dan C juga bekerja di perusahaan swasta dan memiliki karier yang cukup maju. Lama kelamaan karier C semakin maju, C semakin memiliki uang yang cukup untuk membeli sebuah rumah, bersamaan dengan itu E hamil anaknya yang pertama. Hidup berumah tangga dirasakan E sangat indah dan menyenangkan, jarang sekali ada pertengkaran yang berarti antara E dan C. E dan C memiliki 3 orang anak. Mereka sudah hidup mapan, mampu menyekolahkan ketiga anak mereka dan mampu untuk membahagiakan anak-anak mereka. Setelah C cukup mapan dan E hamil, E tidak diperbolehkan bekerja oleh C, sehingga kegiatan E hanyalah di rumah, dan mengurus anak saja.

Menurut E selama ia menikah dengan C, ia tidak pernah merasakan adanya hambatan antara dirinya dengan C, baik di dalam mengurus anak maupun komunikasi antara dirinya dengan C. Hanya saja E terkadang merasa kesepian karena semenjak C diangkat menjadi kepala bagian divisi, ia menjadi sering pergi ke luar kota karena bertugas. Dalam tugasnya itu C bisa pergi sampai 2 minggu. Masalah finansial sama sekali tidak masalah untuk E, E juga sangat dengan anak-anaknya. E memperlakukan anak-anaknya sama seperti ketika E dahulu diperlakukan oleh orangtuanya, yaitu penuh kasih sayang dan rasa cinta kasih.

Anak-anak E tumbuh menjadi anak-anak yang baik dan penuh pengertian kepada sesama. Masalah kemudian muncul ketika tiba-tiba C mengajukan bercerai terhadap E, dengan alasan dirinya sudah tidak cocok dan tidak bisa hidup bersama lagi. E tidak bisa menerima hal tersebut karena menurut E tidak pernah ada permasalahan yang berarti. Setelah dipaksa barulah C mengakui bahwa sebetulnya dia sudah memiliki wanita lain, dan wanita tersebut telah hamil 3 bulan, dan ingin segera dinikahi dengan syarat C harus menceraikan E.

E seketika merasa hancur hatinya. selama ini ia sangat menyayangi C dan tidak pernah menaruh curiga sedikitpun, tetapi mengapa C membalas kebaikan E dengan hal tersebut. E malah meminta maaf kepada C apabila dirinya sudah bersalah sehingga C berselingkuh, E juga meminta agar C tidak menceraikannya, E rela jika C memiliki istri kedua, tetapi E memohon agar dirinya tidak diceraikan.

E sangat *shock* ketika mengetahui hal tersebut karena hal tersebut terjadi secara tiba-tiba, suaminya tidak pernah menunjukkan cirri-ciri yang aneh sehingga E menjadi curiga, suaminya selalu berkelakuan sama seperti dahulu yaitu penuh kasih dan cinta. Hampir setiap hari E menangis dan merasa dirinya bersalah dan selalu kurang karena tidak mungkin suaminya akan mencari perempuan lain jika diri E sempurna. Di depan anak-anaknya E selalu menunjukkan bahwa dirinya bisa mengatasi masalah ini dan terlihat tegar, tetapi sebetulnya E sangat tidak tahan dengan kejadian ini.

Satu-satunya cara yang bisa membantu E agar tenang adalah E pergi ke gereja atau berdoa dan meminta petunjuk Tuhan. E percaya hal ini terjadi juga karena kehendak Tuhan dan Tuhan punya rencana yang lain untuk E. Pertama kali tahu bahwa dirinya akan bercerai E hanya memberitahukan anaknya yang paling besar, pada saat itu juga anak E yang paling besar menangis dan memberitahukan adik-adiknya, E dan ketiga anaknya akhirnya menangis bersama semalaman, tetapi E belum memiliki jalan keluar selain berdoa dan berserah diri kepada Tuhan.

E juga merasa khawatir karena E tidak memiliki tabungan, semua tabungan atas nama C dan tidak ada yang dipegang oleh dirinya. E menjadi bingung jika suaminya ternyata tidak mau membagi harta mereka bersama. E juga bertindak demokratis, ia memperbolehkan anaknya untuk memilih bersama siapa mereka akan tinggal, ternyata anak-anak E memilih untuk tinggal bersama dengan E. walaupun E senang tetapi E juga pusing dengan masalah finansial. Untuk

meminta kepada saudara atau orang tua adalah hal yang sangat memalukan bagi E.

E merencanakan dirinya harus bekerja lagi, dan segera menjalani hidup seperti dahulu lagi, karena E yakin ia bisa melewati hal ini. Tetapi apa yang dibayangkan oleh E sangatlah sulit, E merasa terpuruk dan menjadi minder terhadap saudara atau teman-temannya, karena E merasa gagal dan tidak lengkap sebagai wanita sampai-sampai suaminya memiliki wanita yang lain dan ia diceraikan. E merasa ingin selalu berdiam diri di kamar, merenungi nasibnya dan bernostalgia dengan barang-barang yang bisa mengingatkan E terhadap C. E tidak pernah menaruh rasa benci terhadap C, E masih sangat menyayangi C.

Keadaan seperti itu terus berlangsung sampai 4 tahun. E semakin merasa bersalah karena selama 4 tahun itu juga anaknya terlantar dan kurang perhatian dari E. memang E masih mengurus anak-anaknya tetapi tidak seperhatian dan tidak seperti dahulu. Anak-anak E juga banyak mendapatkan perhatian dari para saudara-saudara mereka. Setelah 4 tahun E merasa bahwa dirinya sudah benar-benar menerima keadaan. E bisa merelakan kalau C harus dengan wanita lain tanpa membenci C sedikitpun. Menurut E hal tersebut bisa ia lakukan karena E tidak pernah putus berdoa kepada Tuhan selama 4 tahun, dan Tuhan memberikan petunjuk kepada E dengan cara melapangkan hati E untuk merelakan kepergain C.

Kesulitan yang dialami setelah bercerai adalah tentu saja masalah finansial. E kembali harus bekerja, tetapi selama bekerja pun E terkadang kurang

fokus dan masih tenggelam dengan perasaannya sendiri. Gaji yang diterima E cukup untuk membiayai kehidupannya dengan anak-anaknya, tetapi hanya sebatas pas-pasan, sedangkan anak-anaknya semakin tumbuh menjadi besar dan semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Akhirnya E berinisiatif untuk berjualan makanan di rumahnya. E akhirnya menjual mie ayam. E tetap bekerja, jika siang hari kakak E yang menunggu dagangan E, sepulang sekolah anak-anak E yang akan menunggu dagangan tersebut, sedangkan pada sore dan malam hari E lah yang menunggu dagangan tersebut.

Memang hasil dari berjualan mie ayam bisa menambah penghasilan E sekeluarga, tetapi E tidak tahan karena sangat lelah, samapi-sampai E malah harus masuk rumah sakit karena terlalu letih. Karena sakit E cukup lama akhirnya perusahaan tempat E bekerja memberhentikan E dan memberikan uang pesangon. Uang pesangon yang diberikan perusahaan digunakan oleh E untuk memperbesar jualan mie ayamnya. Sekarang E dan anak-anaknya hidup dari hasil berjualan mie ayam.

Selain masalah keuangan, E juga merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya pada saat 4 tahun pertama sesudah perceraian, karena dirinya akan menjadi lebih sensitif. Selain itu E juga menjadi orang yang tidak periang seperti dahulu dan mudah marah. E sadar sekali akan perubahan yang terjadi pada dirinya, oleh karena itu E selalu berdoa, jika E merasa dirinya sedang pusing dan banyak masalah, atau tidak enak maka E akan segera berdoa.

E juga merasa kasihan dengan anak-anaknya karena mereka tidak memiliki keluarga yang utuh lagi. Anak-anak E terkadang sering dicemooh di sekolah karena memiliki ayah yang berselingkuh seperti C, hal tersebut juga sempat membuat anak-anak C tidak mau untuk pergi ke sekolah. Untuk mengatasi masalah seperti ini E kadang tidak tahu harus bagaimana, tetapi menurut E ia akan berdoa, karena dengan berdoa pikiran akan menjadi tenang dan ia akan bisa mendapat petunjuk tentang apa yang harus dilakukannya dari Tuhan. Sejauh ini E merasa caranya untuk menyelesaikan masalah seperti itu berhasil, walaupun lama.

E memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang baik, dan pintar memasak, tetapi untuk menggunakan kepintarannya tersebut seperti misalnya mengajar anak les bahasa Inggris sangatlah tidak mungkin karena E tidak memiliki kendaraan dan E merasa dirinya sudah tua, sudah tidak memiliki energi seperti dahulu lagi. Maka karena itu E lebih memilih untuk berjualan mie ayam, karena E berjualan di rumah dan tidak perlu pergi-pergi ke tempat lain, selain itu ia juga dapat mengawasi anak-anaknya.

Ketika E tahu bahwa dirinya akan bercerai, E sangat sedih, dan merasa hancur luar biasa. Karena menurut E hal tersebut sangatlah mendadak. E merasa semuanya baik-baik saja dan tidak ada perubahan tetapi ternyata di balik semua itu suaminya memiliki wanita lain. E benar-benar tidak menyangka karena menurut E selama ini ia selalu melakukan segalanya yang terbaik untuk suami dan keluarganya.

E merasa kehilangan arah dan tidak tahu harus berbuat apa. Ia sudah memohon kepada suaminya untuk tidak bercerai tetap saja ia tidak didengarkan. E merasa tidak tahu lagi harus berbuat apa-apa. Menurut E perasaannya saat itu sangat sulit untuk digambarkan, yang pasti sakit luar biasa dan merasa hancur tak memiliki harga diri lagi.

Setelah bercerai E memandang dirinya sendiri sebagai orang yang bodoh, banyak melakukan kesalahan, hina, merasa diri tidak berharga, tidak pantas disebut sebagai ibu yang baik karena sudah merasa gagal. Perasaan tersebut selalu saja berputar-putar satu sama lain dan membuat perasaan E menjadi tidak karuan setiap hari, ingin rasanya E bercerita kepada seseorang tetapi tidak tahu harus bercerita dengan siapa, karena E selalu saja menceritakan hal yang sama kepada orang-orang. Semua sahabat dan saudaranya sudah memberikan nasihat kepada E dan lama-lama mereka menjadi biasa saja karena E selalu menceritakan hal yang sama. E ingin sekali menangis, tetapi tentu tidak setiap saat dirinya bisa menangis, karena E ingin terlihat tegar di depan anak-anaknya, walaupun anak-anaknya juga tahu bagaimana perasaan ibu mereka.

E merasa setelah bercerai ia kehilangan kepercayaan diri yang dulu dimilikinya. Dahulu memang E juga tidak terlalu percaya diri, tetapi setelah bercerai E semakin tidak memiliki rasa percaya diri. Jika harus bertemu dengan orang lain maka E akan merasa minder karena takut orang lain akan menanyakan keadaan rumah tangganya, atau sekedar menanyakan statusnya. E takut bahwa

orang lain akan memberikan pandangan-pandangan yang negatif dan membicarakan E di belakang E.

Keadaan kesehatan E menjadi terganggu setelah dirinya bercerai, karena selain E harus bekerja sehingga E kecapaian, E juga memiliki masalah yang berhubungan dengan pikiran sehingga mempengaruhi kesehatan E. E sadar akan hal tersebut, tetapi E tidak dapat berbuat apa-apa, karena E memang menjadi tidak bisa tidur dengan cepat karena terlalu banyak pikiran. Karena lama-lama E juga merasa terganggu kesehatannya sehingga E sering meminum obat tidur agar dapat tidur dengan cepat.

Sikap E terhadap orang lain ketika E sendiri memiliki masalah adalah tidak terlalu peduli. E mungkin masih bisa mendengarkan keluhan orang lain, atau cerita orang lain tetapi hanya sebatas mendengarkan saja, E tidak bisa memberikan bantuan saran atau yang lainnya, karena E sendiri pun terkadang tidak fokus dengan apa yang terjadi dengan diri orang lain sedangkan dirinya sendiri memiliki masalah. E selalu mau untuk mencoba membantu tetapi pada akhirnya tidak ada yang dapat E lakukan. Selain tu E juga menjadi orang yang mudah tersinggung, terutama jika ada hal-hal yang menyangkut rumah tangga.

E merupakan orang yang lumayan bisa untuk menguasai masalah dan menyelesaikannya walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama. Seperti pada saat bercerai E mampu mengendalikan diri agar tetap dapat menjalani perannya sebagai ibu bagi anak-anaknya, walaupun agak sedikit berubah sifatnya. E bisa menjadi ibu yang seperti dahulu lagi bagi anak-anaknya dalam jangka waktu 4

tahun. Menurut E hal tersebut bisa terjadi karena ada dukungan dari keluarga, anak-anak, dan yang terutama adalah Tuhan, tanpa kekuatan Tuhan E merasa dirinya tidak akan seperti sekarang ini.

Jika ada permasalahan maka yang dilakukan oleh E biasanya adalah merenungkan permasalahan tersebut dan segera berdoa kepada Tuhan meminta bimbingan, petunjuk, serta kekuatan agar dapat menghadapi segala masalah yang ada. Dengan berdoa E yakin bahwa Tuhan akan memberikan petunjuk akan pemecahan masalah yang dihadapinya.

Sejak kecil E diajarkan oleh orang tuanya untuk menganut agama Kristen. Orang tua E sangat fanatik, tetapi walaupun begitu E tidak menjadi ikut-ikutan fanatik, tetapi E lebih bisa menghargai perbedaan. E diajarkan untuk selalu rajin berdoa, taat pergi ke gereja, dan selalu menyerahkan segala permasalahan ke dalam tangan Tuhan. Sampai E besar maka E selalu ingat akan ajaran kedua orang tuanya. E tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama dan selalu menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan Tuhan.

Cita-cita dan harapan yang dimiliki oleh E sekarang hanyalah ia dan anak-anaknya bisa hidup bahagia seperti dahulu. Memiliki keluarga yang utuh dan lengkap. E ingin sekali kembali hidup bersama dengan C, E rela dan mau memaafkan segala perbuatan yang telah dilakukan oleh C asalkan ia dapat kembali hidup bersama dengan C dan anak-anaknya seperti dahulu lagi tanpa ada gangguan dari orang lain.

E memiliki minat khusus di dalam bidang bahasa Inggris dan memasak, oleh karena itu ia masuk kuliah jurusan sastra Inggris, walaupun sebetulnya orang tua E mengharapkan E untuk mengambil jurusan kedokteran. Tetapi sekarang minatnya tersebut hanya memasak saja yang masih bisa ia kembangkan karena untuk menjadi penerjemah seperti dahulu rasanya sudah tidak mungkin bagi E karena banyak sekali anak-anak muda yang sudah jauh lebih pintar bahasa Inggrisnya daripada E.

Hubungan E dengan saudara dan orang tua sangatlah erat sekali. E sangat dekat dengan saudara kandungnya karena kebetulan mereka semua adalah perempuan sehingga mudah bagi mereka untuk saling memahami satu sama lain, selain itu E juga selalu diajarkan untuk saling menyayangi saudara oleh orang tuanya. Orang tua E merupakan orang tua yang sangat demokratis sehingga E selalu mengkomunikasikan segala hal kepada orang tuanya tanpa adanya rasa takut. E memiliki banyak teman baik dari lingkungan ia tinggal, di sekolah, maupun di lingkungan pekerjaan. E merupakan orang yang supel, periang, menarik dan baik hati, oleh karena itu ia memiliki banyak sekali teman.

Sikap teman-teman E ketika tahu E akan bercerai tentu saja kaget karena semua melihat sepertinya perkawina E baik-baik saja lalu mengapa tiba-tiba bercerai. Setelah diceritakan oleh E duduk permasalahannya maka teman-teman E langsung mendukung E untuk bercerai. Ketika Teman-temannya tahu bahwa E ingin meminta hidup bersama kepada C, teman-teman E menasihati E dan tidak membenarkan kelakuan E tersebut. Menurut teman-teman E, E adalah

wanita yang sangat baik hati dan tidak pantas mendapatkan laki-laki seperti C. Selain itu E juga bodoh jika masih mau kembali kepada C, sehingga teman-teman E selalu mendukung dan memberikan nasihat kepada C bahwa jalan yang terbaik bagi diri E adalah bercerai.

Sikap anak-anak E terhadap E setelah dirinya bercerai adalah turut merasa sedih. Anak-anak E pun setidaknya mengalami *shock* karena perceraian orang tuanya. Anak-anak E terkadang merasa prihatin dan kasihan terhadap ibunya karena selalu terlihat sedih, murung, dan samapai rela merendahkan harga diri meminta hidup bersama dan jangan diceraikan oleh ayah mereka. Anak – anak E merasa sudah benci terhadap ayahnya, karena mereka merasa diri mereka dan ibunya diperlakukan tidak adil oleh ayahnya.

Anak-anak E selalu mendukung apapun perbuatan ibu mereka, tetapi mereka tidak setuju apabila E harus kembali hidup bersama dengan ayah mereka. Anak-anak E selalu menyarankan agar E berhenti menangis dan memikirkan kehidupan ke depan karena mereka anak-anaknya juga masih memerlukan kasih sayang dan masih banyak orang lain yang membutuhkan perhatian E. Anak-anak E akan senang jika ibunya sudah bisa melupakan masalah perceraian dengan ayah mereka dan menemukan pendamping hidup yang baru yang tentunya harus sesuai dengan anak-anak E.

E sudah terbiasa hidup dengan ditarget. Sejak kecil E diharuskan untuk menjadi anak yang baik, pintar di dalam pelajaran, sayang terhadap adik-adiknya dan kakaknya, selain itu harus taat beragama juga. Di lingkungan

pekerjaan E selalu ditargetkan untuk tetap memberikan pelayanan yang baik dan ramah kepada orang lain bagaimanapun keadaan orang tersebut.

Harapan anak-anak E terhadap dirinya pasti ingin segera E bangkit dari keterpurukannya, dan segera kembali menjadi E yang dahulu lagi. Karena anak-anak E ingin melihat ibunya tidak selalu bersedih dan dapat mengurus mereka dengan penuh kasih sayang seperti dahulu lagi. Sosok ibu yang baik buat anak-anak E adalah ibu yang pengertian, penyayang, penuh kasih dan dapat membuat hari-hari anaknya menjadi penuh dengan kebahagiaan. Dahulu E bisa memberikan semua itu kepada anaknya tetapi setelah bercerai dan selama 4 tahun sesudah perceraian E tidak dapat memberikan hal tersebut, tetapi sekarang setelah bangkit E bisa kembali menjadi ibu yang baik dan menyenangkan seperti yang diharapkan oleh anak-anaknya.

Setelah E bercerai, E menjadi orang yang kurang mau untuk bersosialisasi, E lebih senang untuk menyendiri di kamar dan bernostalgia dengan barang-barang yang dapat mengingatkannya terhadap mantan suaminya. Jika E bertemu dengan orang pun maka E tidak akan berhenti untuk terus bercerita tentang permasalahan yang dihadapinya terhadap orang yang ditemuinya itu. E sangat sedih dan kehilangan sekali. E menjadi orang yang kurang memperhatikan anaknya, memang E masih terlihat normal dan bisa menjalankan aktifitas seperti biasa, hanya saja E menjadi orang yang peduli akan keadaan orang lain. Seperti di rumah E akan menyiapkan makanan seperti biasa tetapi E tidak akan mengecek

lagi apakah anaknya sudah makan atau belum, apakah anaknya ingin makan atau tidak.

Begitu juga dengan hal yang lainnya, E tdiak pernah mengecek lagi apakah anaknya sudah menegtrjakan pekerjaan rumah atau belum, apakah anaknya sudah belajar atau belum. E hanya berbicara seperlunya saja. Hal tersebut terjadi terutama pada 6 bulan pertama perceraian, tetapi semakin lama E samikn kuat dan rela menerima perceraian ini sehingga semakin lama keadaan E semakin membaik, tetapi E membutuhkan waktu lebih kurang 4 tahun untuk kembali menjadi E seperti yang dulu.

Keluarga besar pertama-tama tidak mengetahui bahwa E akan bercerai, tetapi karena E tidak tahan menerima cobaan yang begitu berat itu sendirian E mencoba menceritakannya kepada adik dan kakak-kakaknya. Pertama-tama E berbohong alasan ia bercerai dengan suaminya, E terpaksa membohonginya saudaranya dengan tujuan agar para saudaranya tidak membenci mantan suaminya. Tetapi lama kelamaan E juga tidak tahan untuk terus memendam hal tersebut sendirian, akhirnya E menceritakan alasan yang sebenarnya mengapa ia dan suaminya bercerai. Setelah semua saudara mengetahui alasan E bercerai, semua saudara E sangat marah terhadap C dan sangat mendukung dan memberikan nasihat untuk bercerai saja dengan C.

Semua saudara tidak ada yang setuju jika E kembali lagi bersama C. menurut mereka E pantas untuk mendapatkan laki-laki lain yang lebih baik dan sayang terhadap E dan anak-anaknya. Semua kakak-kakak dan adik- adik E

sangat menyayangi E, sehingga mereka sangat mendukung apa saja yang akan dilakukan oleh E. kakak E membantu menjaga dagangan E pada saat E bekerja, adik-adiknya juga mau memberikan bantuan finansial ketika E sangat membutuhkan, selain itu mereka semua selalu menemani E dan mengajak E jalan-jalan di hari minggu agar E tidak kesepian dan larut di dalam kesedihan. Selain itu setelah E bercerai 1 tahun, saudara-saudara E sering mengenalkan E kepada laki-laki lain dengan harapan E akan menemukan pendamping yang cocok dan bisa menikah lagi walaupun usia E memang sudah tidak muda lagi.

Semua saudara, anak-anak dan lingkungan dimana E tinggal termasuk jemaat gereja sangat memberikan dukungan bagi E untuk terus bangkit dan tidak terus meratapi keadaannya sekarang. Karena adanya dukungan itulah E merasa ia dapat bertahan hingga sekarang dan sekarang E sudah tidak mengingat-ingat masalahnya dengan mantan suaminya lagi, dan E juga merasa ia tidak dendam sama sekali terhadap mantannya tersebut.

Setelah bercerai, masalah finansial memang sangat memusingkan bagi E. E tidak memiliki tabungan sama sekali, semua tabungan dan harta benda lainnya yang dahulu ia miliki semua atas nama suaminya. Ketika ia bercerai ia tidak diberikan apa-apa oleh suaminya, karena istri muda dari suaminya tidak mengizinkan C untuk membagi harta bersama dengan E. E tinggal di rumah yang diberikan oleh adiknya, ia tidak dapat menghidupi keluarganya. Pada saat pertama bercerai E hidup dengan bantuan dari para saudaranya, tetapi setelah E bekerja, E mulai bisa menghidupi keluarganya sendiri. Selain itu untuk menambah

penghasilan E berjualan mie ayam di rumahnya, sekarang E hanya berjualan mie ayam saja, dan ia tidak bekerja diperusahaan lagi karena menurutnya ia sudah tua dan terkadang menjadi cepat lelah jika bekerja terus menerus.

Selain mengalami masalah finansial, E juga mengalami sedikit masalah di dalam mengatur waktu. Ia menjadi merasa kurang memiliki waktu antara ia harus bekerja, memikirkan dan memperhatikan anak-anaknya, berjualan mie ayam, tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan waktu untuk ia meratapi dirinya sendiri. E merasa benar-benar kacau dan rasanya ingin marah sekaligus menangis ketika menghadapi situasi seperti itu. Tetapi untungnya anak-anak E sudah besar sehingga mereka dapat membantu meringankan penderitaan E. Anak-anak E membantu E untuk membereskan rumah sepulang mereka sekolah, sehingga E sepulang kerja tidak perlu direpotkan lagi dengan membereskan rumah. Selain itu ada kakak E yang membantu E menjaga jualan mie ayam miliknya sekaligus membantu untuk menjaga dan memperhatikan anak-anak E.

E juga berusaha untuk menjadi orang yang lebih terorganisir sehingga segala sesuatunya dapat ia kerjakan dengan tepat waktu dan E tidak akan merasa kesulitan lagi. E merasa sekarang setelah ia tidak bekerja dan hanya berjualan mie ayam saja ia lebih santai, dapat menikmati hidupnya dan memiliki waktu untuk mengobrol dengan anaknya, mengawasi hal-hal apa saja yang dilakukan anak-anaknya, dan merasa tidak terlalu lelah, tetapi ia dapat tetap menghidupi keluarganya.

Setelah bercerai E merasa dirinya hancur dan gagal sebagai wanita apalagi setelah E mengetahui alasan suaminya menceraikannya karena suaminya selingkuh, E semakin merasa bahwa dirinya pasti kurang menarik di mata suaminya sehingga suaminya pergi dengan wanita lain, E merasa dirinya bodoh, tidak sempurna, bukan wanita idaman, dan semua perasaan-perasaan yang menyalahkan diri sendiri. Selain itu E juga tetap tidak ingin bercerai karena E memiliki keyakinan agama yang melarang umatnya untuk bercerai, oleh karena itu E sangat ingin mempertahankan perkawinannya, tetapi tidak berhasil. Untuk menghadapi hal tersebut E meminta tolong kepada saudara-saudaranya untuk menemani E dan mendengarkan E bercerita, selain itu E juga akan berdoa kepada Tuhan untuk meminta petunjuk kepada Tuhan tentang apa yang harus dilakukannya.